

Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

SISTEM BUDAYA SAMBATAN SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT DESA

(Studi Deskriptif di Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah syarat guna
menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember



Oleh :

Ernawati

NIM. 990910301191

Pembimbing :

Dr. Hary Yuswadi, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2003

Hadiah
Pembelian
Tgl. 4 JUL 2003

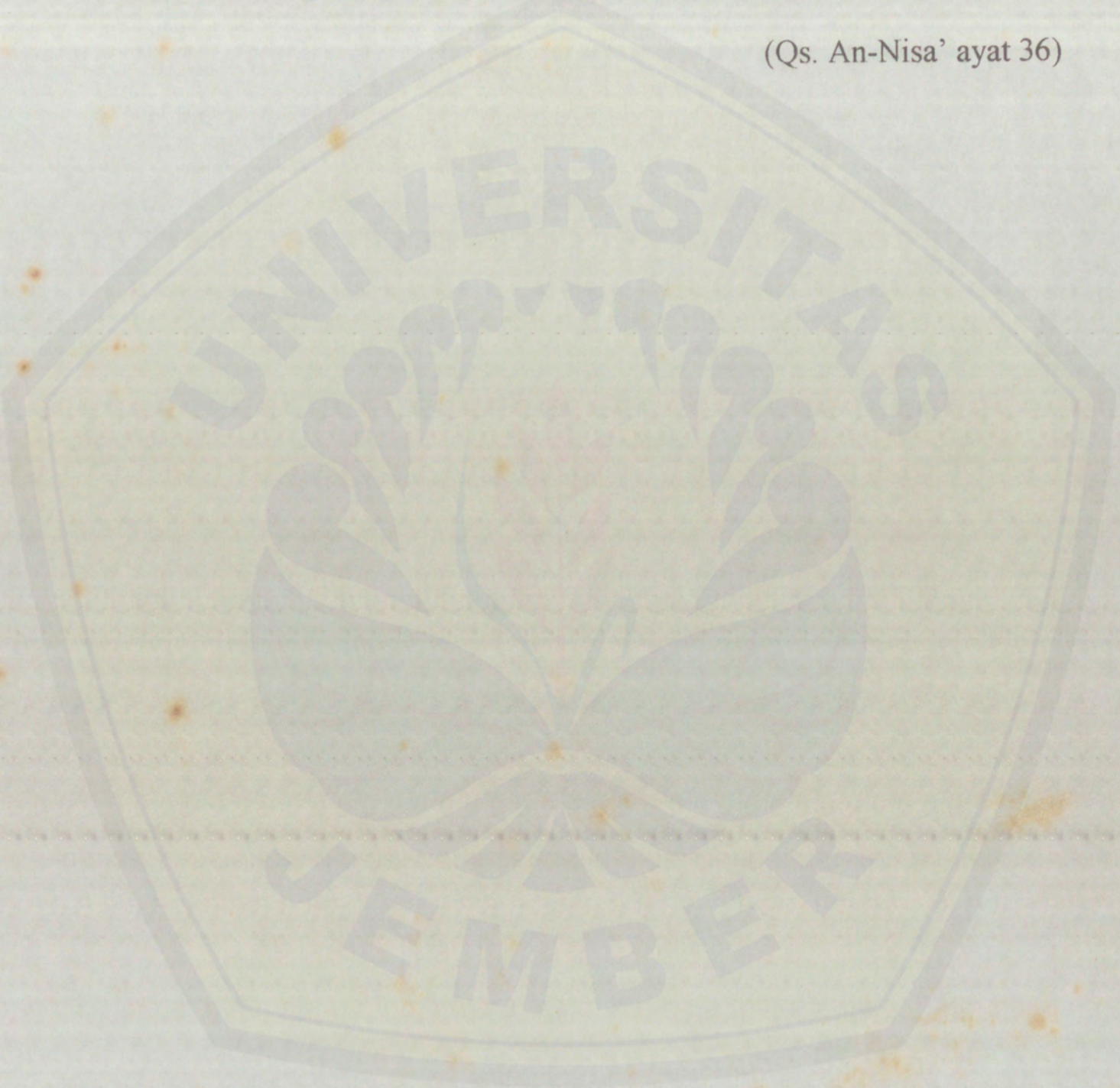
Klass
307.72
ERN
4

C.1

MOTTO

“Sembahlah Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua Ibu-Bapak, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. *)

(Qs. An-Nisa' ayat 36)



* Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

- Bapak dan Ibu tercinta, atas segala kasih, do'a, motivasi dan perjuangannya beserta kakak dan adikku tersayang.
- Orang terdekatku, Mas Choliz yang selalu menemaniku, memberikan ketenangan dan semangat dalam setiap kesusahanku.
- Teman-teman kost-an Jawa VI no. 7 yang telah menemaniku dalam suka ataupun duka.
- Sahabat-sahabatku, Zaini, Deny (pak tong), Anif, Heru, terima kasih atas kebersamaannya.
- Almamaterku tercinta.

PENGESAHAN

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

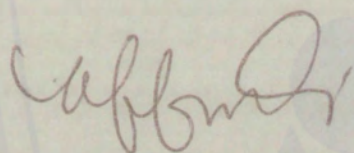
UNIVERSITAS JEMBER

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juni 2003
Pukul : 08.00 WIB

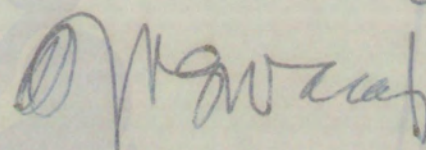
Panitia Penguji

Ketua



Drs. M. Affandi, MA
NIP. 130 531 978

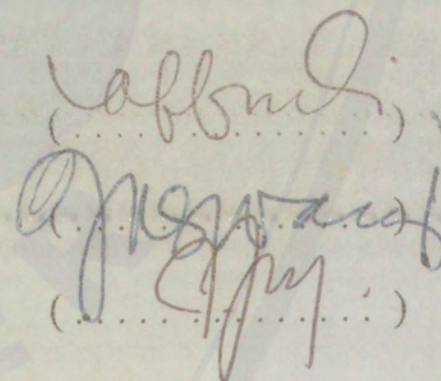
Sekretaris



Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 130 935 420

Anggota

1. Drs. M. Affandi, MA
2. Dr. Hary Yuswadi, MA
3. Drs. A. Ganefo. Msi



Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dekan



Drs. H. M. Toerki
NIP. 130 524 832

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Pertama-tama penulis menyatakan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang senantiasa memberikan petunjuk dan rahmat-Nya. Sehingga penulis berhasil menyelesaikan Karya Ilmiah tertulis ini dalam bentuk Skripsi dengan judul “Sistem Budaya Sambatan Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Desa”.

Karya Ilmiah tertulis ini merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Terwujudnya Karya Ilmiah tertulis ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Maka dari itu tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan partisipasinya sehingga penulisan karya ilmiah tertulis ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya materi dari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini di karenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Oleh karen itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hary Yuswadi, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Poerwowibowo, MSi selaku ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Ghani, MS selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam kegiatan belajar penulis.
4. Bapak Drs. H.M.Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

5. Bapak dan Ibu dosen pembina mata kuliah, segenap bagian akademik dan segenap bagian kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Seluruh instansi dan lembaga yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Sawo, terima kasih atas bantuan informasi dan masukannya hingga terselesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Jurusan Kesejahteraan Sosial angkatan' 99 yang sangat berarti hari-hari bersamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah di berikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri dan umumnya kepada pembaca. Amien.

Jember, Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	18
1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	18
1.5.2 Penentuan Informan.....	19
1.5.3 Pengumpulan Data.....	20
1.5.4 Analisis Data.....	22
II. DAERAH PENELITIAN.....	23
2.1 Sejarah Desa Sawo.....	23
2.2 Letak dan Luas Daerah Penelitian.....	23
2.3 Penduduk, Mata Pencaharian dan Keadaan Perumahan.....	25
2.3.1 Keadaan Penduduk.....	25
2.3.2 Mata Pencaharian Penduduk.....	27
2.3.3 Keadaan Perumahan.....	35
2.4 Kondisi Sosial Budaya.....	37
2.4.1 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	37
2.4.2 Kehidupan Keagamaan.....	41
2.4.3 Adat Kebiasaan yang Masih Bertahan.....	42
2.4.4 Sistem Teknologi.....	43

2.4.5 Sistem Kesatuan Hidup.....	45
III. BUDAYA SAMBATAN DI DESA SAWO, KECAMATAN	
KARANGJATI, KABUPATEN NGAWI	
3.1 Sambatan dalam Membangun Rumah.....	47
3.1.1 Bentuk Sambatan dalam Membangun Rumah.....	48
3.1.2 Persiapan Sebelum Pelaksanaan	49
3.1.3 Pada Saat Sambatan	51
3.1.4 Setelah Selesai Sambatan.....	53
3.1.5 Pesertanya	53
3.1.6 Perkembangan Sambatan dalam Membangun Rumah.....	54
3.1.7 Hasil-hasilnya	55
3.2 Sambatan dalam Membangun Desa/ Kerjabakti	56
3.2.1 Bentuk Sambatan dalam Membangun Desa/ Kerjabakti	57
3.2.2 Persiapan Sebelum Pelaksanaan	57
3.2.3 Pada Saat Sambatan	57
3.2.4 Setelah Selesai Sambatan.....	58
3.2.5 Pesertanya	58
3.2.6 Perkembangan Sambatan dalam Membangun Desa/Kerjabakti ..	59
3.2.7 Hasil-hasilnya	60
3.3 Sambatan dalam Bidang Pertanian	61
3.3.1 Bentuk Sambatan dalam Bidang Pertanian.....	63
3.3.2 Persiapan Sebelum Pelaksanaan	64
3.3.3 Pada Saat Sambatan	65
3.3.4 Setelah Selesai Sambatan.....	65
3.3.5 Pesertanya	65
3.3.6 Perkembangan Sambatan dalam Bidang Pertanian.....	66
3.3.7 Hasil-hasilnya	67
3.4 Sambatan dalam Pesta Perkawinan.....	67
3.4.1 Bentuk Sambatan dalam Pesta Perkawinan	69
3.4.2 Persiapan Sebelum Pelaksanaan	69
3.4.3 Pada Saat Sambatan	70
3.4.4 Setelah Selesai Sambatan.....	70

3.4.5	Pesertanya	70	
3.4.6	Perkembangan Sambatan dalam Pesta Perkawinan.....	71	
3.4.7	Hasil-hasilnya	71	
3.5	Sambatan karena Adanya Kematian	72	
3.5.1	Bentuk Sambatan karena Adanya Kematian.....	73	
3.5.2	Persiapan Sebelum Pelaksanaan	73	
3.5.3	Pada Saat Sambatan	73	
3.5.4	Setelah Selesai Sambatan.....	74	
3.5.5	Pesertanya	74	
3.5.6	Perkembangan Sambatan karena Adanya Kematian.....	75	
3.5.7	Hasil-hasilnya	75	
IV. SAMBATAN SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT			
DESA SAWO.....			76
4.1	Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Sambatan.....	76	
4.1.1	Nilai Persatuan dan Solidaritas	76	
4.1.2	Nilai Musyawarah Mufakat.....	81	
4.1.3	Nilai Kemanusiaan.....	82	
4.2	Masa Depan Sambatan di Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi.....	82	
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....			86
5.1	Kesimpulan.....	86	
5.2	Saran.....	88	
DAFTAR PUSTAKA			
LAMPIRAN-LAMPIRAN			

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.....	26
2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan	28
3 : Jumlah Penduduk Desa Sawo Berdasarkan Luas Pemilikan Tanah	31
4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Sub Sektor Industri Kecil/ Kerajinan	33
5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Sektor Peternakan	33
6 : Keadaan Rumah Penduduk	36
7 : Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
8 : Tingkat Pendidikan Aparat Desa/ Kelurahan.....	40
9 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	41
10 : Tingkat Kepemilikan Alat-Alat Pertanian.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumah yang dikerjakan dengan sistem *sambatan*

Gambar 2. Keadaan rumah penduduk yang tampak dari luar

Gambar 3. Keadaan rumah penduduk yang tampak dari dalam







I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar dapat didiskripsikan bahwa masyarakat Indonesia adalah merupakan masyarakat dwi budaya. Di satu pihak memiliki budaya nasional dan di pihak lain budaya daerah cukup mengakar kuat pada masyarakat yang menggunakannya. Koentjaraningrat (1990:4), dalam kedudukannya sebagai budaya daerah, budaya-budaya seperti budaya Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Bali dll mempunyai fungsi, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Lambang kebanggaan daerah
- 2) Lambang identitas nasional
- 3) Pendukung budaya nasional

Berbagai fungsi kebudayaan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat, berbagai kekuatan yang harus dihadapi oleh anggota masyarakat seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan yang lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak terlalu baik. Kebudayaan ada karena manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik dalam aspek spiritual maupun materiil. Kebudayaan masyarakat tersebut, sebagian besar dapat terpenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya adalah terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Perhatian terhadap kebudayaan menjadi menarik dan penting karena seiring perkembangan zaman tanpa kita sadari kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah mengalami beberapa pergeseran ke arah perubahan. Hanya masyarakat yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai budayanya maka pergeseran dan perubahan nilai budaya tidak akan terjadi. Pada kenyataannya, hampir di seluruh daerah wilayah Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dari kebudayaan yang asli menjadi kebudayaan baru yang sudah bercampur dengan nilai-nilai baru juga.

Kebudayaan baik lisan maupun tulisan digunakan masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan mereka yang bersangkutan baik jasmani ataupun rohani. Kebudayaan baik lisan maupun tulisan yang murni dari nenek moyang biasanya mulai luntur akibat pengaruh adanya pembangunan. Masyarakat akan tetap mempertahankan kebudayaan tersebut, jika kebudayaan itu tetap menguntungkan mereka. Kebudayaan akan hilang jika masyarakat merasa tidak diuntungkan dan menganggap kebudayaan warisan nenek moyang mereka merupakan kebudayaan yang ketinggalan zaman, hal tersebut dan biasanya terjadi di wilayah perkotaan.

Salah satu kebudayaan daerah yang masih mengakar kuat dalam masyarakat adalah budaya gotong-royong. Johnson (1986:52), gotong-royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik atau *principle of reciprocity* yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena memang unsur-unsur yang ada di dalam gotong-royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu yang terlihat di dalamnya. Apabila unsur itu tidak dihayati, maka tentu tidak ada keteraturan. Kalau tidak ada keteraturan maka sistem inipun berubah atau hilang sama sekali.

Gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk yang sifatnya spontan, dilandasi oleh pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Oleh karena itu, pada hakekatnya kerja sama bertujuan untuk mencapai sesuatu yang pada dasarnya berazas timbal balik. Dengan azas timbal balik ini, kerja sama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, akan tetapi pada dasarnya sikap memberi yang dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberiaannya itu. Jadi, sikap memberi dan keinginan untuk menerima yang bertimbang balik itulah terlihat sekaligus pada kerja sama ini. Dalam setiap wujud dari gotong-royong di dalamnya akan terlihat ada sebab pamrih atau karena ingin memenuhi kewajiban sosial. Walaupun landasannya yang pokok dan hakiki adalah azas timbal balik semata.

Dalam masyarakat tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk kerja sama yang biasa disebut dengan tolong-menolong. Bentuk gotong-royong/tolong-menolong disini pada hakekatnya juga dilandasi oleh spontanitas atau pamrih bahwa kalau kita menolong pasti besok kita akan ganti ditolong, begitu pula sebaliknya. Berbagai macam bentuk kegiatan tolong-menolong/gotong-royong yang ada di dalam masyarakat dapat kita lihat dalam berbagai aktivitas-aktivitas yaitu:

- a. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian;
- b. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara;
- c. Tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga;
- d. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Sedangkan bentuk lain yaitu gotong-royong kerja bakti yang terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Berbagai istilah gotong-royong berbeda-beda namun tidak mengurangi makna ataupun arti dari gotong-royong itu sendiri. Berbagai istilah tersebut biasanya disesuaikan dengan nama daerahnya. Istilah tersebut antara *silih sulung* (Jawa Barat), *marsialap ari*, (Batak), tolong-menolong/gotong-royong (Jawa) atau lebih dikenal lagi dengan istilah *sambatan*. (Sajogjo dan Sajogjo; 1991 : 37)

Sambatan (sambat-sinambat) masih sering kita lihat dalam masyarakat desa di Jawa khususnya desa pertanian yang begitu terlihat jelasnya. Salah satu daerah di Jawa bagian timur yang merupakan desa pertanian yaitu desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Berbagai aktivitas *sambatan* tampak terlihat disana yang hampir mewarnai seluruh aktivitas keseharian penduduknya, seperti *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam membangun sarana dan prasarana desa/kerjabakti, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian.

Sambatan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Masyarakat desa Sawo merasa budaya *sambatan* adalah budaya yang cocok, menguntungkan dan sesuai dengan daerah mereka yang mana rata-rata penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian dan keadaan perekonomian yang bisa dikatakan belum maju (kelas menengah ke bawah). Dengan *sambatan* masyarakat merasa lebih diuntungkan, mereka tidak

usah mengeluarkan biaya yang banyak untuk ongkos ataupun upah pekerja tetapi hanya berkewajiban untuk menggantikan tenaga pula di kemudian hari.

Pengertian tentang gotong-royong atau *sambatan* menunjuk kepada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan. Struktur masyarakat agraris dalam batasan pemikiran desa mencakup hubungan-hubungan sosial ataupun afiliasi kelompok yang lazim disebut Primordial, seperti hubungan keluarga, hubungan lokal dan hubungan kepercayaan (Kartodirdjo; 1990:91). Selain itu, hubungan antara sesama warga desa dilandasi kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing sehingga setiap warga desa wajib menjaga ketentraman dan keselarasan desanya. Hal itu antara lain diwujudkan dengan sikap gotong-royong/*sambatan* dalam berbagai hal.

Sering pula masyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan di antaranya bersifat akrab, antara pribadi dan terbatas. Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spontan, pribadi dan kekeluargaan (familistis) yang terarah kepada afeksi (perasaan-emosional), tradisional yaitu sesuai dengan adat atau tata cara. Ciri lain yang sangat menonjol adalah tindakan yang lebih terarah kepada kolektivitas daripada individualitas. (Kartodirdjo; 1990 : 9).

Karakteristik yang disebut di atas, dapatlah dikatakan dominan dalam lingkungan pedesaan. Namun, dalam menghadapi desa masa transisi sekarang ini sudah barang tentu akan banyak kita jumpai perbedaan dan percampuran dengan ciri-ciri masyarakat modern. Kenyataannya ialah bahwa desa yang menunjukkan kemurnian ciri-ciri seperti model tersebut diatas menjadi berkurang.

Dalam budaya *sambatan* selain adanya prinsip solidaritas, juga berlaku prinsip resiprositas atau prinsip timbal balik. (Kartodirdjo; 1990 : 92). Adapun bentuk pertukaran dengan prinsip resiprositas antara lain:

- a. Sistem penggarapan, ialah pertukaran tanah dan tenaga.
- b. Sistem *dinan pancen*, *gugur gunung* atau *kering aji*, ialah pertukaran antara tenaga dan jasa (umpamanya perlindungan, keamanan, informasi).

- c. Pertukaran antara barang dan barang (sistem sumbangan atau punjungan)
Resiprositas sebagai prinsip moralitas memperkuat apa yang disebut *common conscience/collective conscience*.

Koentjaraningrat (1984:134), tidak semua daerah atau wilayah di Jawa tetap melestarikan sistem budaya *sambatan* ini. Hanya masyarakat desa tertentu yang tetap memegang teguh budaya ini, itu pun mungkin nilai-nilai budaya baik bentuk ataupun sifatnya sudah mulai bergeser/berubah. Dapat diamati bahwa desa-desa lain yang termasuk wilayah Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi sudah mulai meninggalkan budaya *sambatan* tersebut, kemungkinan ada itu pun sudah berkurang bentuk dan sifat aslinya.

Selain itu, kota-kota lain di sekitarnya hampir tidak menunjukkan lagi sistem budaya *sambatan* tersebut. Hampir semua kegiatan sudah dinilai dengan uang, tidak ada *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam membangun rumah ataupun *sambatan* dalam aktivitas lainnya. Sementara itu, segala aktivitas masyarakat kota sudah banyak menggunakan tukang/tenaga kerja upahan yang semuanya itu dibayar dengan uang. Hal tersebut ternyata berbeda dengan masyarakat desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, yang masih tetap memperlihatkan aktivitas *sambatan* di dalamnya terutama *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam membangun/memperbaiki sarana prasarana desa, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian.

Sebutan *sambatan* kalau di desa Sawo digunakan untuk menyebut aktivitas gotong-royong, tolong-menolong dalam membangun rumah, *sambatan* dalam pembangunan desa yang disebut juga dengan kerjabakti/*gugur gunung* seperti membangun jembatan, jalan, masjid, sekolah, dan sebagainya. *Sambatan* dalam bidang pertanian seperti mengolah tanah sampai pada pengambilan hasil pertanian. *Sambatan* dalam pesta perkawinan dan yang terakhir *sambatan* karena adanya kematian, dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan dan persiapan upacara-upacara perkawinan dan kematian.

Sambatan secara umum mulai dikenal ketika penduduk saling membutuhkan dan saling memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas yang berat yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Awal dari *sambatan* dalam membangun rumah dimulai setelah hutan dibabat dan mulai ada penduduknya. Setiap penduduk dalam membangun rumah dibantu oleh penduduk lainnya begitu pula penduduk lain yang ingin membangun rumah juga dibantu oleh penduduk tersebut, jadi mereka saling bergantian. (wawancara Kasiran; 10 Februari 2003)

Berikutnya kalau ada kerjabakti/*gugur gunung* disebut juga *sambatan* dalam membangun atau memperbaiki sarana umum dan *sambatan* dalam bidang pertanian sudah mulai dikenal masyarakat desa Sawo akibat pengaruh dari kerajaan Majapahit. *Sambatan* mulai terlihat ketika rakyat membangun kerajaan baik sarana dan prasarannya dibangun dengan gotong-royong atau disebut dengan *sambatan*. Untuk aktivitas pembangunan desa yakni *sambatan* membangun desa mulai ada ketika mereka memerlukan masjid ataupun sekolah. Para pekerja tidak diupah ataupun diberi makan tetapi hanya diberi minuman saja. Hal itu terbukti betapa besarnya keinginan mereka untuk memiliki tempat ibadah dan sekolah. Untuk *sambatan* dalam bidang pertanian pada masa lalu dikerjakan bersama-sama dengan para tetangga itupun secara masal (wawancara Kasiran; 10 Februari 2003)

Sambatan dalam pesta perkawinan dan kematian, sudah ada sejak dahulu di desa Sawo. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai upacara adat yang harus dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dengan bantuan orang lain. Upacara-upacara tersebut seringkali tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pihak keluarga tetapi biasanya membutuhkan partisipasi segenap warga masyarakat. Dengan demikian munculnya *sambatan* di masyarakat, disebabkan oleh adanya suatu pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Pada akhirnya masyarakat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan meminta bantuan orang lain yakni tetangganya atau warga desa yang lain. Karena kebiasaan yang terus berkelanjutan dan menjadi suatu nilai yang dijunjung tinggi, maka terbentuklah suatu budaya masyarakat yang di kenal sebagai *sambatan*.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan atau garis besar *sambatan* adalah salah satu budaya masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang saat ini tetap dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Budaya *sambatan* tetap bertahan dalam masyarakat karena adanya budaya tolong-menolong di antara sesama anggota masyarakat. Kegiatan ini merupakan wujud solidaritas masyarakat desa yang di dalamnya terlihat adanya semangat kekeluargaan, saling memiliki antara satu dengan yang lainnya sehingga terlihat adanya suatu kesatuan hidup yang rukun dan damai.

Sesuai latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sistem Budaya Sambatan Merupakan Bentuk Solidaritas Masyarakat di Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi” (suatu studi pada masyarakat desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi).

Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi adalah pertimbangan subyektif penulis sendiri, dimana penulis sudah mengenal baik masyarakat yang ada di sana. Selain itu di desa tersebut masih dapat dijumpai adanya budaya *sambatan* yang tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Demikian pula beberapa alasan yang menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, alasan tersebut antara lain:

- a. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang saat ini penulis tekuni yakni Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Masalah *sambatan* merupakan suatu budaya sosial yang masih tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan sedangkan budaya *sambatan* di perkotaan sudah mulai luntur.
- c. Perlu mengetahui dan menganalisis bagaimana sistem budaya *sambatan* sebagai bentuk solidaritas masyarakat di Desa Sawo Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Sehingga dengan mengetahui sistem budaya tersebut diharapkan kita dapat mengetahui, apakah *sambatan* tersebut tetap ada sesuai dengan sifat dan bentuknya pada saat dulu atautkah dimasa sekarang

sedikit demi sedikit mulai luntur dan sudah mengalami perubahan karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang semakin maju.

1.2 Perumusan Masalah

Sambatan merupakan budaya masyarakat yang masih tetap ada pada lingkungan masyarakat tertentu, khususnya masyarakat pedesaan yang hidup saling bantu-membantu dan tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan upah. Karena tanpa mengharap imbalan upah, maka dalam *sambatan* tersebut tercermin adanya semangat dan rasa kekeluargaan, keselarasan dan keserasian.

Budaya *sambatan* tetap ada karena budaya tersebut telah mendarah daging dalam jiwa masyarakat. Anggota masyarakat yang satu merasa memiliki anggota masyarakat yang lain, begitu pula sebaliknya. Jadi dalam lingkungan masyarakat tersebut setiap individu tidak perlu merasa hidup sendiri karena masih banyak orang lain yang mau membantunya.

Untuk tetap melestarikan budaya *sambatan* tersebut, perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Biasanya masyarakat secara sukarela ikut membantu masyarakat lain yang sedang dilanda kesusahan ataupun masyarakat yang mempunyai hajat. Oleh karena itu perlu diusahakan derajat kelanggengan agar budaya tersebut dapat bergerak luas dan bertahan cukup lama.

Di era modernisasi ini budaya *sambatan* tetap mengakar pada masyarakat walaupun tidak semua masyarakat tetap membudayakannya. Di kota budaya tersebut sudah hampir tidak ada, semuanya sudah berganti dengan nilai ekonomis yang menilai segala pekerjaan dengan uang sehingga semakin kurang dirasakan adanya rasa kekeluargaan dan keselarasan dalam hidup bersama.

Berkaitan dengan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan perumusan masalah “bagaimana sistem budaya *sambatan* sebagai bentuk solidaritas masyarakat di desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi”, khususnya dalam aktivitas membangun rumah, pembangunan/perbaikan sarana prasarana desa, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar orang lain mengerti apa yang sebetulnya diharapkan dan apa manfaat yang di dapat dari penelitian yang dilakukan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis sistem budaya *sambatan* sebagai bentuk solidaritas masyarakat di desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Di samping itu, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan manfaat dan kegunaan untuk semua pihak.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- c. Bagi diri penulis memberikan tambahan-tambahan informasi dan pengetahuan sebagai bagian yang memperkaya pengetahuan penulisan ilmu-ilmu yang bersifat teoritik yang didapatkan di kampus.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa ahli ilmu sosial telah mencoba memberikan gagasan penelitian mengenai nilai budaya dalam struktur kebudayaan. Seperti telah dikemukakan oleh Notosusanto yang dikutip Geriya (1986 : 26), dalam buku I Gusti Ngurah Bagus mengatakan bahwa:

“Nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surfica structure*) dari kehidupan manusia, yang meliputi: Perilaku sebagai kesatuan dan gejala serta benda-benda sebagai kesatuan materiil”.

Berkaitan dengan budaya yang sudah dianggap sebagai norma-norma sosial dalam masyarakat, terdapat adanya dampak pelaksanaan budaya tersebut dalam masyarakat. Kartohadikoesoemo (1984 : 125) menyatakan: bagi masyarakat yang

berperilaku positif atau baik maka imbalanya (yang bersifat positif) adalah ujian, sanjungan, rasa hormat, kesediaan menolong, dan sebagainya, sebaliknya yang bersifat negatif sangsinya berupa celaan, ejekan, didesas-desuskan, dikucilkan dari masyarakat, dan sebagainya.

Kebudayaan yang dihasilkan dari adanya kesepakatan-kesepakatan sosial yang sebelumnya telah mengalami proses internalisasi dan sosialisasi dalam pribadi-pribadi manusia, khusus mengatur hubungan antar manusia maka disebut sebagai struktur normatif menurut Soekanto (1990 : 53): "Kebudayaan tersebut merupakan garis-garis pokok tentang perikelakuan yang menetapkan peraturan-peraturan tentang apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya".

Koentjaraningrat (1990:87), mengatakan bahwa:

"Sistem budaya adalah ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak bisa lepas satu dari yang lain, melainkan berkaitan, menjadi suatu sistem".

Sudah menjadi gambaran umum masyarakat Indonesia hampir seluruh aktivitas sosialnya senantiasa tidak terpisahkan dari nilai-nilai dan budaya yang hidup di dalam lingkungannya. Di samping itu juga perlu diketahui bahwa pola-pola hidup setiap kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu terjadi dapat dikarenakan oleh alam atau lingkungan yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi karena adanya kesepakatan-kesepakatan dalam suatu kelompok masyarakat yang akan melahirkan tradisi berdasarkan latar belakang ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut.

Ada 4 wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996:74) sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola. Keempat wujud budaya tersebut antara lain:

- a. Kebudayaan sebagai aktivitas, atau benda-benda fisik diwujudkan dalam bangunan-bangunan megah seperti candi borobudur, piring, gelas, kapal tangki dan sebagainya yang bersifat kongkret.

- b. Kebudayaan sebagai suatu sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, seperti menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan satu pekerjaan dll. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat kongkret, dapat difoto, dan dapat di film. Pola-pola tingkah laku manusia disebut sistem sosial.
- c. Kebudayaan sebagai sistem gagasan.
Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat difoto dan hanya dapat diketahui serta dipahami setelah ia mempelajarinya dengan mendalam. Kebudayaan dalam wujud gagasan disebut sistem budaya.
- d. Kebudayaan sebagai gagasan yang ideologis.
Mempunyai gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu masyarakat kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Gagasan ini yang menekankan sifat dan corak dari pikiran, cara bersifat serta tingkah laku manusia yang merupakan suatu kebudayaan.

Sumber kebudayaan yang tidak berwujud dalam bentuk tulisan mempunyai arti penting baik bagi anggota masyarakat pendukungnya maupun bagi orang luar yang bermaksud menghayati atau sekedar memahami sesuatu kebudayaan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kalau mereka mempunyai minat serta keputusan yang berkaitan dengan kebudayaannya, khususnya kebudayaan di Indonesia, tidak mengabaikan tradisi lisan (tradisi yang cara penyampaiannya tidak tertulis). Salah satu contohnya adalah budaya *sambatan* yang tetap terlihat keberadaannya di desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi.

Jika dilihat dari definisinya, *sambatan* adalah:

“Tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa, ialah pertolongan pekerjaan yang didalam bahasa Jerman disebut Bitarbeit (bitten: meminta) atau yang di dalam bahasa Jawa disebut sambatan (sambat: minta tolong), oleh umum Indonesia disebut gotong royong. Dalam hal ini kompensasinya itu bukan bagian dari hasil pekerjaan, juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan juga”. (Sajogyo dan Sajogyo; 1991 : 37).

Sambatan (sambat-sinambat) merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo. Kebudayaan tradisional yang pelaksanaannya sering kita lihat diberbagai aktivitas masyarakat. Masyarakat menganggap banyak keuntungan yang didapat dari budaya *sambatan* tersebut.

Di sini kebudayaan tradisional menurut Rahardjo (1999 : 64) akan tercipta apabila masyarakat amat tergantung kepada pertanian, tingkat teknologinya rendah dan produksinya hanya untuk kebutuhan keluarga. Mengingat semakin rancunnya pengertian konsep tradisionalitas dan modernitas maka mengacu kepada pendapat Ladis, yang dikutip dalam bukunya Rahardjo (1999 : 66) mengemukakan ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai konsekuensi dari ketidakberdayaan mereka terhadap alam. Maka masyarakat desa yang demikian ini mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan alamnya. Sehingga dapat dipahami bahwa pola kebudayaan masyarakat desa terikat dan mengikuti karakteristik khas lingkungan (alam) nya.
2. Pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. Petani bekerja dengan alam.
3. Faktor alam juga dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat, sebagai akibat kedekatannya dengan alam. Orang-orang desa pada umumnya mengembangkan filsafat hidup yang organis. Artinya mereka cenderung memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan. Refleksi dari filsafat semacam ini dalam hubungan antar manusia adalah tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas.
4. Pengaruh alam juga terlihat pada pola kebiasaan hidup yang lamban. Hal ini disebabkan oleh alam yang ajeg dan lamban.
5. Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul.
6. Sikap yang pasif dan adaptif masyarakat desa terhadap alam juga nampak dalam aspek kebudayaan material mereka yang relatif bersahaja, nampak pada arsitektur rumah dan alat-alat pertanian.
7. Ketundukan masyarakat desa terhadap alam juga menyebabkan rendahnya kesadaran mereka akan waktu.
8. Besarnya pengaruh alam juga mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Artinya, mereka tidak begitu mengindahkan segi keindahan dan ornamen-ornamen.
9. Pengaruh alam juga mengakibatkan standar moral yang kaku di kalangan masyarakat desa.

Pola kebudayaan semacam itu akan menjadi semakin pudar seiring dengan kemajuan teknologi, meningkatnya kemampuan untuk mengendalikan alam, serta tujuan produksi yang semakin berorientasi pada pencarian keuntungan.

Dalam *sambatan* orang juga memiliki beberapa kepentingan, yang menurut Koentjaraningrat (1990:166) motivasi masyarakat bermacam-macam: di desa orang memberi sumbangan pada pesta-pesta, membantu memperbaiki rumah ataupun membantu sesamanya dalam bidang pertanian, tidak selalu dengan rela dan spontan. Mereka menyumbang itu karena terpaksa oleh suatu jasa yang diberikan kepadanya, untuk mendapatkan pertolongan di kemudian hari, atau berharap agar jasanya itu dikembalikan dengan tepat pula. Dalam kesehariannya aktivitas-aktivitas *sambatan* (tolong-menolong) itu hidup dalam berbagai bentuk masyarakat di Indonesia.

Ada beberapa jenis *sambatan* (Kartodirdjo; 1990 : 105) antara lain:

- a. Untuk pembangunan desa dikerahkan hampir seluruh penduduk. Umpamanya untuk membangun balai pengobatan, pasar, jalan, dsb. Pada umumnya tidak disediakan jaminan atau penggantian apa-apa. Hanya yang sedang ada kematian atau kelahiran dilingkungan keluarganya dapat dibebaskan dari kewajiban itu.
- b. *Sambatan* dalam mendirikan rumah mengerahkan 5-15 orang sebanyak-banyaknya. Orang yang punya hajat dalam mendirikan rumah berkewajiban menjamu makan dan minum. Banyaknya orang yang dikerahkan tergantung dari fase pembangunan, seperti menyangkut bahan dilakukan beramai-ramai oleh 20 orang, tetapi hal itu cukup untuk satu atau setengah hari saja. Biasanya yang terlibat hanya terbatas pada tetangga atau saudara-saudaranya.
- c. *Sambatan* dalam pertanian, seperti membuka hutan dan mengolah tanah. Waktu yang diperlukan untuk *sambatan* membuka hutan tidak ditentukan. Tenaga yang diperlukan pada saat-saat permulaan dan apabila pekerjaan dapat dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, maka *sambatan* dihentikan.

Hal yang sangat menonjol dari sistem gotong-royong (*sambatan*) ialah adanya prinsip *equality* atau persamaan, pembagian kewajiban secara merata tanpa mengenai perbedaan dan pengecualian, terutama bila usaha ditujukan untuk kepentingan desa atau masyarakat pada umumnya. Sanksi-sanksi yang cukup berat berfungsi sebagai pengawasan terhadap segala penyimpangan. Sebagai contoh budaya *sambatan* dalam menjalankan usaha memelihara dan membangun fasilitas bersama desanya. Biasanya para pamong desa harus sering mengerahkan penduduk desa untuk memberikan bantuan tenaganya. Hal tersebut biasa disebut dengan *kerjabakti*, *gugur gunung* atau *kerik desa* guna bekerja sama membuat, memperbaiki atau memelihara jalan-jalan desa, jembatan-jembatan, bangunan sekolah desa, balai desa, menggali saluran-saluran air, memelihara bendungan, atau pintu-pintu airnya, merawat makam desa, masjid atau surau-surau dan mengadakan upacara bersih desa.

Sementara itu, wujud *sambatan* yang hanya digunakan bukan untuk keperluan bersama melainkan keperluan individu masyarakat, biasanya individu yang berkepentingan sebelumnya mengundang masyarakat lain untuk membantunya. Selanjutnya secara langsung penduduk yang diundangnya ikut membantunya.

Gotong-royong atau *sambatan* adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud bentuk kerjasama itu beraneka ragam sesuai dengan bidang dengan kegiatan sosial itu. (Karnadi; 1982 : 3).

Kerjasama yang bertujuan untuk mencapai sesuatu itu, pada pokoknya berlandaskan asas timbal balik atau *reciprocity*. Asas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama ini. Dengan asas ini maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja tetapi pada dasarnya sikap memberi dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima yang bersifat timbal balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini. Dalam budaya *sambatan* berlaku teori pertukaran sosial yang dijelaskan lebih lanjut oleh Johnson (1986 : 54)

mempertahankan persahabatan juga membutuhkan biaya (cost) tertentu. Paling tidak, hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilakukan. Ada juga kewajiban untuk membantu teman apabila mereka membutuhkannya. Meskipun biaya-biaya ini mungkin tidak dilihat sebagai sesuatu yang mahal atau membebani dipandang dari sudut penghargaan (reward) yang diperoleh dari persahabatan itu.

Menurut Blau yang dikutip dalam buku (Johnson; 1986 : 77-79) pertukaran sosial yang dimaksudkan terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang seorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dia sendiri karena hubungan itu. Reward akan diperoleh individu, jika individu tersebut terlebih dahulu merangsang orang lain untuk memberikannya. Rangsangan seperti itu diberikan dengan menawarkan suatu reward.

Menurut Gouldner dalam buku Johnson (1986:80) tentang pertukaran sosial yaitu:

“Kita diharapkan memberikan ganjaran kepada mereka yang telah memberikan sesuatu kepada kita terhadap mereka. Bila seseorang telah rela mengulurkan tangannya kepada kita, maka kita akan merasa bertanggung jawab untuk membantu dia di lain waktu”.

Aktivitas tolong-menolong atau dalam hal ini *sambatan* tersebut hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. (Kartodirdjo; 1996 : 121). Sedangkan Koentjaraningrat (1996 : 121), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang sering berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi.

Budaya *sambatan* sering kita lihat dalam masyarakat desa yang masih ditandai dengan ciri-ciri:

- Masyarakat dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok.
- Hubungan di antaranya bersifat akrab, antar pribadi dan terbatas.

- Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spontan, pribadi dan kekeluargaan yang terarah kepada afeksi, tradisional yaitu sesuai dengan adat atau tata cara.
- Tindakan yang lebih terarah kepada kolektivitas daripada kepada individualitas. (Kartodirdjo; 1990 : 91).

Demikian juga pendapat (Soekanto; 1990 : 167):

“Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan”.

Pada masa transisi sekarang ini, ketika masyarakat desa mengalami perubahan-perubahan baik sebagai akibat usaha-usaha pembangunan maupun akibat proses komersialisasi, maka sangatlah penting peranan moralitas yang ada pada masyarakat pedesaan itu. Moralitas dikatakan mempunyai peranan penting karena digunakan sebagai kekuatan yang dapat menahan kekuatan individualisme yang menyertai proses komersialisasi tersebut. Dampak yang terlihat menyolok sekarang ialah sistem kompensasi dengan upah mengurangi terselenggaranya sistem *sambatan* dalam bentuk aslinya, sehingga apa yang disebut *conscience collective* dapat menahan proses jarak antara petani kaya dan petani miskin sudah tidak terlihat lagi.

Adanya konsensus yang masih hidup dalam masyarakat pedesaan dewasa ini perlu dipakai landasan bagi penyusunan bentuk-bentuk baru dari solidaritasnya. “Semangat gotong-royong yang berakar kuat dalam kondisi itu dapat diberi fungsi-fungsi baru, sehingga komunitas pedesaan tetap dapat melangsungkan eksistensinya, bahkan dapat meningkatkan kehidupan anggota-anggotanya. (Kartodirdjo; 1990:109)

Terjadinya solidaritas pada kelompok masyarakat pedesaan digambarkan sebagai suatu kelompok masyarakat yang kompak, kerjasama yang penuh persahabatan, sehingga seseorang yang masuk dalam kelompok tersebut dapat merasakan adanya solidaritas kelompok. Adanya persamaan perilaku dalam kelompok merupakan hasil kesepakatan, rasa tertarik satu sama lain yang mengikat anggota dalam periode tertentu.

Durkheim dikutip Johnson (1986:92) mengemukakan bahwa solidaritas menunjuk pada keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam hal ini Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang saling melengkapi sedangkan solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan-kesamaan.

Dalam budaya *sambatan* ini dapat terlihat adanya solidaritas mekanik di mana solidaritas tersebut didasarkan pada satu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas itu hanya mungkin terjadi kalau ada pembagian kerja yang bersifat minim. Dalam hal ini terjadi pada masyarakat desa, lain lagi halnya jika dalam *sambatan* berlaku sistem denda, sehingga terlihat adanya perubahan menuju perkembangan masyarakat ke arah solidaritas organis dengan membuka kemungkinan lebih besar untuk perkembangan ke arah diferensiasi fungsional.

“Apabila timbul fungsi-fungsi baru yang berbeda-beda dengan disertai koordinasi yang serasi, sehingga masyarakat itu secara suatu keutuhan dapat berfungsi dengan baik, maka disini kita menghadapi suatu integrasi fungsional. Perkembangan dari integrasi struktural ke arah integrasi fungsional tampak pada masyarakat pedesaan di masa lampau. Sebagai pendorong ke arah integrasi fungsional ialah semakin meluasnya differensiasi sosial di masyarakat, artinya semakin banyaknya pembagian pekerjaan, sehingga terwujud suatu sistem sosial yang berfungsi baik berdasarkan solidaritas organis”. (Kartodirjo; 1990 : 91-92)

Kecuali dalam pekerjaan pertanian, aktivitas tolong-menolong itu tampak dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat yang lain. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta, upacara, dan didalam hal kecelakaan dan kematian, juga bisa tersebut dalam aktivitas membangun rumah. Tetapi disini penulis hanya membatasi wujud solidaritas masyarakat desa dalam budaya *sambatan* khususnya *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam membangun/memperbaiki sarana prasarana desa, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian.

Sistem merupakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang komplek/terorganisir, suatu himpunan/perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks/utuh (Safiie, 1994 : 5). Jika dikaitkan dengan sistem *sambatan* maka tiap-tiap jenis *sambatan* tersebut diatas akan diuraikan mengenai bentuk, persiapan pelaksanaan, pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan *sambatan* itu sendiri, peserta-peserta *sambatan*, perkembangan *sambatan* sampai hasil-hasil yang telah diperoleh dari kegiatan *sambatan* tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan sebuah metode penelitian akan sangat menentukan. Metode penelitian mencakup metode teknik dan prosedur pengumpulan data, pengujian dan membuat konklusi. Oleh karena itu metode penelitian yang tepat akan menentukan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebelum melangkah lebih lanjut, berikut dikemukakan pengertian metode. Metode diartikan suatu cara, teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. (Mardalis; 1989 : 24).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1.5.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Pengambilan lokasi ini, selain relevan dengan judul dan tujuan penelitian. Di desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi tersebut masih dijumpai adanya budaya *sambatan* khususnya dalam pembangunan rumah, budaya *sambatan* dalam membangun/memperbaiki sarana umum, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian.

Lokasi ini cukup dikenal oleh peneliti serta dapat dijangkau oleh penulis karena penulis sering berkunjung ke lokasi tersebut sehingga dapat mendukung proses penelitian yang dilakukan, yang tentunya terkait dengan pertimbangan

pikiran, tenaga dan biaya. Selain itu, dalam hal bahasa penulis tidak mengalami kesulitan karena bahasa yang digunakan sama dengan bahasa yang digunakan penulis sehari-hari yaitu bahasa Jawa.

1.5.2 Penentuan Informan

Data yang sudah dikumpulkan adalah untuk memperlancar dalam pemecahan masalah yang sudah dikemukakan. Metodologi penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi dalam rangka mencari informasi guna kelengkapan data. Pada saat ini memasuki lokasi penelitian, peneliti diharapkan untuk tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya peneliti sudah mengenal daerah tersebut selain itu peneliti juga mengenal beberapa masyarakat desa di sana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah informan untuk mencari data yang sekiranya diperlukan, seperti yang dikatakan oleh Lincoln & Guba (1985 : 258) dalam Moleong (2000 : 1990) bahwa kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat.

Teknik untuk menentukan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik bola salju (Snowball Sampling). Penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap yakni pertama, menentukan satu atau beberapa orang Informan untuk diwawancarai, dan informan tersebut berperan sebagai titik awal penentuan informan berikutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk informan sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai aspek-aspek penting yang terkait dengan judul penelitian. Kemudian peneliti mewawancarai responden tersebut. Demikian selanjutnya sampai pada suatu saat dimana peneliti memutuskan bahwa dari sejumlah informan sudah dapat memberikan informasi yang mencukupi dalam artian hasil informasi sudah jenuh atau kurang lebih keterangan yang diberikan sama. (Malo dan Trisningtias; 1992 : 104).

Informan yang terpilih melalui Snowball dari kegiatan penelitian ini adalah pihak-pihak yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala desa sejumlah 1 orang
- b. Para tokoh masyarakat yang terdiri dari seperangkat desa sejumlah 5 orang
- c. Ketua adat sejumlah 3 orang dari 5 ketua adat
- d. Kepala dusun sejumlah 4 orang
- e. Tokoh agama yang terdiri dari kyai, para alim ulama' sejumlah 4 orang
- f. Orang yang tertua di desa sejumlah 3 orang
- g. Keluarga dekat sejumlah 3 orang, yang terdiri dari 1 paman, 1 bibi, dan 1 kakek

1.5.3 Pengumpulan Data

a. Partisipasi terbatas

Secara teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui partisipasi terbatas. Menurut Vrandenbreght (1980:79) pada teknik ini, peneliti tidak menyembunyikan identitas sesungguhnya dan berusaha untuk memperkembangkan rapport yang baik dengan para responden. Rapport adalah hubungan antara responden dengan peneliti yang memungkinkan untuk mengadakan penelitian/mencari data.

“Peneliti melalui teknik ini baik melakukan observasi formil melalui proses wawancara didasarkan atas daftar-daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, maupun partisipasi dalam kegiatan responden tetapi masalah yang berhubungan dengan peranan (role) dan diri (self) juga dapat timbul kalau peneliti dan para informan memperkembangkan suatu persahabatan yang sangat erat sehingga diutamakan lanjutan dari persahabatan tersebut daripada lanjutan dari masing-masing peranan sebagai peneliti dan informan”. (Vrandenbreght; 1980 : 79)

Teknik ini dapat diterapkan dengan tepat kalau hubungan antara peneliti dan informan dikembangkan sedemikian rupa sehingga masing-masing interaktor tidak merasa terikat untuk meluaskan hubungan tersebut di luar hubungan lapangan.

Dalam hal ini peneliti banyak meluangkan waktu untuk sering datang ke lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat terutama pada saat ada kegiatan *sambatan*. Peneliti berinteraksi dengan masyarakat dan informan pada pagi hari sekitar pukul 08.00-12.00 WIB, saat mereka melakukan aktivitas bertaninya dan terutama saat melakukan *sambatan*. Interaksi dilanjutkan pada malam hari sekitar pukul 19.00-21.00 WIB saat mereka beristirahat.

b. Wawancara

Selanjutnya data juga diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan dari praktik-praktik dan bentuk-bentuk ekspresi masyarakat yang diteliti. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Wawancara tidak terstruktur sangat berbeda dengan wawancara terstruktur. Perbedaan itu terlihat pada saat bertanya dan cara memberikan respons. Pada wawancara tak terstruktur lebih bebas iramanya. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari, sehingga dalam hal ini peneliti sama sekali tidak menampakkan seperti seorang interviewer, melainkan percakapan itu mengalir dengan sendirinya seperti percakapan biasa. Wawancara tak terstruktur ini sebagai pelengkap dalam observasi partisipan karena wawancara tak terstruktur kesannya lebih bebas.

Dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan yang diajukan oleh penulis bergantung pada spontanitasnya orang yang diwawancarai. Hubungan antara penulis dengan informan dalam suasana wajar dan biasa, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa pula. Pada saat pembicaraan berlangsung yang diwawancarai tidak menyadari dan tidak mengetahui kalau dia sedang diwawancarai. Wawancara ini ditujukan kepada informan yang merupakan keluarga dekat penulis. Wawancara ini dilakukan oleh penulis pada setiap saat, tergantung kebutuhan penulis.

c. Dokumentasi

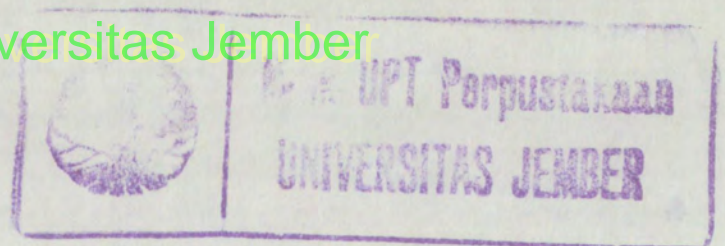
Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka dengan referensi atau melihat buku-buku, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dan artikel ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen data yang berasal dari desa Sawo, Kecamatan Karangjati, juga dari perpustakaan di Universitas Jember maupun lembaga lainnya. Data dokumentasi ini disebut juga data sekunder yang sifatnya sebagai data penunjang dalam penelitian.

1.5.4 Analisis Data

Dari beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dsb. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya.

Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data diskriptif kualitatif yaitu dengan mengkategorikan, menguraikan serta menafsirkan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian tersebut, yang kemudian disesuaikan dengan konsep dan teori yang relevan guna menarik suatu kesimpulan.





II. DAERAH PENELITIAN

2.1 Sejarah Desa Sawo

Sejarah desa Sawo hampir tidak ada perbedaan dengan sejarah desa-desa lain. Pada awalnya, sebelum adanya suatu desa kawasan tersebut adalah sebuah hutan belantara. Wilayah hutan tersebut merupakan daerah kekuasaan milik kerajaan Majapahit. Pada saat itu disuruhlah seorang pemimpin prajurit dengan anggotanya untuk membuka atau memabat hutan tersebut. Prajurit tersebut tak lain bernama Sawung Dito. Dialah yang membuka hutan pertama kali *mbabat alas* dan membuka sebuah pemukiman penduduk pertama kali dan akhirnya disebut desa Sawo. Setelah hutan dibuka maka kawasan tersebut mulai dihuni oleh orang-orang, baik dari keluarga kecil sampai pada keluarga besar seperti sekarang ini. Untuk mengabadikan Sawung Dito maka desa tersebut disebut dengan desa Sawo.

Dusun pertama yang dibuka adalah dusun Sawo I dan Sawo II menyusul kemudian dusun Klempun dan terakhir dusun Gayam. Jadi disana ada 4 dusun yaitu Sawo I, Sawo II, Klempun dan terakhir dusun Gayam. Dimana ke 4 dusun tersebut dihuni oleh orang suku Jawa asli dan bahasa kesehariannya yang dipakai juga bahasa Jawa.

2.2 Letak Dan Luas Daerah Penelitian

Secara Administratif desa Sawo termasuk salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Karangjati, yang merupakan salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan yang termasuk Wilayah Kabupaten Dati II Ngawi Propinsi Jawa Timur.

Luas wilayah desa ini adalah 222.777 Ha. Desa Sawo terdiri dari 4 dusun yang meliputi: Dusun Sawo I, Sawo II, Klempun, dan yang terakhir Dusun Gayam. Sedangkan jarak wilayah desa Sawo dengan Kecamatan 1,5 Km, jarak dari Ibu Kota Propinsi (daerah tingkat I) adalah 161 Km, dan dari Ibu kota Kabupaten (daerah tingkat II) adalah 20 Km.

Letak desa Sawo tidak terlalu jauh dari ibu kota Kabupaten (20 Km) desa Sawo termasuk desa tradisional dan bisa dikatakan belum maju. Dikatakan desa tradisional karena desa Sawo masih memelihara tradisi-tradisi dan budaya-budaya yang diwariskan nenek moyang di zaman dahulu. Tradisi serta budaya dari Nenek moyang tersebut masih mewarnai dalam segala aspek kehidupan warga desa tersebut dan belum banyak terpengaruh budaya-budaya serta tradisi modern. Menurut Rahardjo (1999 : 109) tradisional berkaitan dengan pola-pola kebiasaan hidup yang dilandasi kepercayaan dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Dengan demikian, pola-pola kebiasaan ini menjadi pedoman perilaku anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan.

Desa Sawo dikatakan desa yang belum maju karena sarana dan prasarana yang menunjang desa tersebut masih kurang dan jumlahnya sangat minim antara lain sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan, sosial, sarana perhubungan, komunikasi dan yang lainnya. Walaupun di pinggiran desa tersebut merupakan jalan raya propinsi yang sering dilewati transportasi baik dari jalur Surabaya-Jogja ataupun sebaliknya, namun hal itu tidak memberikan pengaruh bagi kemajuan desa tersebut, karena di sana terlihat pula adanya jalan penghubung antar dusun dalam desa Sawo yang belum beraspal.

Secara umum desa Sawo merupakan desa pertanian, dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan. Hal tersebut dikarenakan tanah desa Sawo masih tergolong tanah yang tingkat kesuburannya sedang dan subur, dengan wilayah daratan 222.777 Ha tanpa perbukitan dan pegunungan, dengan tinggi tempat atau tanah 570 M dari permukaan laut. Luas pertanian sawahnya irigasi teknis 73.200 Ha, sawah tadah hujan 37.700 Ha, sawah sederhana 40.000 Ha dan ladang atau tegalan perkebunan seluas 22.577 Ha, serta pekarangan seluas 34.700 Ha.

Adapun batas-batas wilayah desa Sawo antara lain:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Legundi di Kecamatan Karangjati.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Puhti Kecamatan Karangjati.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jatipuro Kecamatan Karangjati.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Ngale Kecamatan Pilang Kenceng.

2.3 Penduduk, Mata Pencaharian Dan Keadaan Perumahan

2.3.1 Keadaan Penduduk

Desa Sawo dengan letak yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota Kabupaten masih memiliki sarana dan prasarana yang tergolong sangat minim, sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian pertanian dan peternakan. Desa Sawo dari tahun ke tahun tidak menunjukkan jumlah pertambahan penduduk yang besar. Berdasarkan data monografi yang ada, desa Sawo yang terdiri dari 4 dusun memiliki jumlah penduduk sebesar 2.450 jiwa. Terdiri dari 615 kepala keluarga (lihat tabel 1) jumlah penduduk pada akhir tahun 2002. Penduduk menurut komposisi jenis kelamin di desa Sawo dapat dikategorikan menurut jenis kelamin laki-laki sebesar 1.192 jiwa atau lebih kecil atau lebih sedikit dari jenis kelamin perempuan yaitu 1.258 jiwa. Berdasarkan tabel, ada 836 jiwa (34,1 %) penduduk desa Sawo yang tidak mempunyai pekerjaan, mereka ini adalah anak-anak yang berusia 0 – 14 tahun dan selain itu ada penduduk yang telah lanjut usia dan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan. Sebagian besar penduduk desa Sawo berusia produktif yaitu mereka yang mampu dan kuat untuk bekerja kurang lebih ada 52 % yang berusia 15 – 50 tahun.

Mereka yang berusia produktif biasanya bekerja membantu orang tuanya di sawah, ada yang bekerja di kota terdekat dengan “nglaju”, di samping itu ada juga yang ke kota besar lainnya dengan melakukan urbanisasi semi permanen, dimana walaupun ia tercatat sebagai penduduk desa Sawo tetapi mereka sering berada di kota untuk bekerja. Hanya hari-hari besar tertentu mereka baru pulang ke desa. Adapun kota-kota besar yang dituju yaitu Surabaya, Jakarta. Selain bekerja di kota ada juga yang menjadi TKI untuk bekerja keluar negeri. Bidang pekerjaan yang mereka tekuni kebanyakan di sektor informal yaitu sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga karena melihat bekal pendidikan dan ketrampilan yang kurang. Meskipun demikian masih dijumpai juga para pemuda/pemudi yang menjadi pengangguran di desa. Di antara mereka masih ada tradisi untuk melakukan pernikahan di usia muda, yaitu umumnya kalau perempuan yang sudah berumur 15 tahun ke atas tidak cepat menikah maka ia akan merasa

malu karena dianggap tidak laku. Dalam kondisi demikian orang tuanya berusaha mencari jodoh untuk anaknya tersebut. Tidak mengherankan lagi jika banyak dijumpai disana gadis yang berusia kurang dari 17 tahun sudah mempunyai anak. Untuk memperjelas keseluruhan data jumlah penduduk dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin.

NO.	Golongan Umur (dalam tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Prosentase (%)
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)		
1.	0 – 4	84	119	203	8,2 %
2.	5 – 9	157	166	323	13,2 %
3.	10 – 14	159	151	310	12,6 %
4.	15 – 24	150	184	334	13,6 %
5.	25 – 34	156	147	303	12,4 %
6.	35 – 44	153	163	316	12,9 %
7.	45 – 54	151	130	281	11,5 %
8.	55 – 64	125	124	249	10,2 %
9.	64 keatas	57	74	131	5,3 %
Jumlah		1192	1258	2450	100%

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Dilihat dari kepadatan penduduk, desa Sawo memiliki kepadatan penduduk $\pm 0,01$ jiwa/ Km^2 . Angka ini diperoleh dari jumlah penduduk di bagi luas wilayah, yang secara kuantitatif dapat dilihat seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}} \\
 &= \frac{2.450 \text{ Jiwa}}{222.777 \text{ Ha}} \\
 &= 0.01 \text{ Jiwa/ Ha}
 \end{aligned}$$

Jika dikaitkan dengan budaya *sambatan*, baik *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam membangun/memperbaiki sarana dan prasarana desa, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan ataupun *sambatan* karena adanya kematian, penduduk yang berusia 15 tahun ke atas baik laki-laki ataupun perempuan turut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan *sambatan* tersebut. Menurut mereka umur 15 tahun sudah mampu ikut *sambatan*. Dalam hal ini tidak ada suatu paksaan. Jika dalam kategori umur tersebut mampu dan kuat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan *sambatan*.

Wujud partisipasi yang diberikan baik laki-laki ataupun perempuan sudah ada ketentuannya, dimana ketentuan tersebut selama ini sudah berlaku di desa Sawo. Adapun wujud dari partisipasinya bisa dilihat lebih lanjut pada bab III.

2.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia melakukan kerja dalam berbagai sektor pekerjaan. Menurut Suroto (1986 : 5), Pekerjaan adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa untuk dijual pada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan dari keluarga sesuai dengan nilai sosial. Bidang pekerjaan yang dilakukan seseorang berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing serta tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang ada dan kesempatan yang tersedia.

Mata pencaharian penduduk di suatu tempat akan sangat tergantung pada kondisi dan keadaan sumber daya alamnya. Keberadaan desa Sawo yang merupakan daerah pedesaan, warga masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian khususnya tanaman pangan. Bidang peternakan merupakan mata pencaharian ke dua selain di bidang pertanian, biasanya mereka berternak sapi dan ayam. Untuk lebih jelasnya, disini akan dijelaskan terlebih dahulu jumlah penduduk desa Sawo berdasarkan mata pencaharian subsektor pertanian tanaman pangan. Dari subsektor pertanian tanaman pangan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah penduduk desa Sawo berdasarkan mata pencaharian subsektor pertanian tanaman pangan.

No.	Status	Jumlah orang	Prosentase (%)
1.	Pemilikan tanah sawah	406	39,7 %
2.	Pemilikan tanah tegalan/ ladang	565	55,4 %
3.	Penyewa/ pengarap	20	1,96 %
4.	Penyakap	-	-
5.	Buruh tani	30	2,94 %
Jumlah		1020	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Sebagian besar penduduk desa Sawo adalah pemilik sawah dan tegalan/ ladang. Pemilik tanah tegalan/ladang sebanyak 565 orang (55,4 %) dan pemilik sawah sebanyak 406 orang (39,7 %). Bekerja sebagai penyewa/pengarap sebanyak 20 orang dan buruh tani sebanyak 30 orang (2,94 %) tetapi jumlahnya bisa berubah karena pemilik sawah, tegalan/ladang yang relatif sempit dan penyewa atau pengarap biasanya mereka juga bekerja sebagai buruh tani.

Oleh karena sebagian besar masyarakat desa Sawo memiliki tanah sawah dan tanah tegalan, maka *sambatan* dalam bidang pertanian sangat berpotensi sekali untuk dilestarikan di desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi. Walaupun ada perubahan bentuk imbalannya, dimana dulu tidak menggunakan imbalan berupa upah melainkan hanya diberi makan saja tetapi untuk sekarang imbalannya sudah berganti upah ataupun *bawon*.

Di desa Sawo juga dikenal dengan adat bagi hasil dari pertanian diantaranya *maro*, *mertelu* dan *merpat*. Pada adat *maro*, petani yang mengarap tanah akan menerima separoh dari hasilnya, dan pajak tanah ditanggung oleh pemiliknya, sedangkan biaya produksi oleh si pengarap. Pada adat *mertelu*, perjanjian bagi hasil adalah dua pertiga bagi si pemilik tanah dan sepertiga bagi si penggarap dan mengenai biaya sesuai dengan perjanjian seperti adat *maro*. Pada adat *merpat*, si pemilik tanah memperoleh tiga perempat bagian tetapi harus membayar pajak tanah dan menanggung sebagian dari biaya produksi. Si

penggarap hanya menerima seperempat bagian dari hasil dan membayar sisa dari biaya produksi.

Ketiga adat tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo karena dianggap dapat menguntungkan kedua belah pihak. Seorang petani pemilik sering kali menyewakan beberapa bagian dari tanahnya, sehingga dengan demikian ia tidak hanya menerima pendapatan berupa hasil bumi tetapi juga berupa uang tunai. Disamping itu sistem bagi hasil juga dapat menguntungkan petani penggarap. Selain penggarap mendapatkan pekerjaan, petani penggarap juga bisa mendapatkan hasil bumi juga uang tunai. Jika lahan yang disewa itu berukuran luas dan tidak mampu untuk digarap sendiri oleh petani penggarap, maka petani penggarap pun juga *menyambat* orang lain untuk membantunya.

Jika dikaitkan dengan hasil buminya, sawah dan tanah tegalan/ladang penduduk sering ditanami padi, tembakau, kedelai, tebu, pisang, ketela, jagung, kacang-kacangan serta tanaman sayur-sayuran. Jika musim hujan sawah mereka ditanami padi. Padi merupakan tanaman utama yang memberikan suatu penghasilan kepada petani desa Sawo selama ini. Musim kemarau sawah ditanami tembakau. Tembakau di daerah Ngawi termasuk mempunyai kualitas yang cukup bagus. Ngawi termasuk salah satu penghasil tembakau terbesar di wilayah Jawa Timur. Tebu, pisang, jagung, kacang-kacangan, bisa ditanam baik musim kemarau ataupun musim hujan di ladang mereka yang banyak dijumpai di sekitar rumah mereka. Begitu juga bermacam-macam sayur-sayuran sehingga tidak mengherankan jika mereka jarang untuk berbelanja di pasar karena mengambil dari ladangnya sendiri.

Bagi warga yang tidak mempunyai sawah ataupun tegalan/ladang, mereka menyewa sawah/ ladang dari pemilik sawah ataupun ladang yang lamanya sekitar 1-2 tahun bisa lebih dari itu tergantung keinginan yang menyewakan sawah ataupun ladang. Bagi warga yang tidak mampu menyewa, untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya mereka bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani mendapatkan upah pada setiap harinya setelah mereka bekerja. Untuk mengetahui luas kepemilikan tanah penduduk desa Sawo, akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah penduduk desa Sawo berdasarkan luas pemilikan tanah.

No.	Luas Pemilikan Tanah	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Kurang dari 0,1 Ha	-	-
2.	0,1 – 0,5 Ha	588	60,6 %
3.	0,6 – 1,0 Ha	312	32,2 %
4.	1,1 – 1,5 Ha	45	4,6 %
5.	1,6 – 2,0 Ha	25	2,6 %
6.	3 – 5 Ha	-	-
7.	6 – 8 Ha	-	-
8.	9 – 10 Ha	-	-
9.	> 10 Ha	-	-
Jumlah		970	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Pada masyarakat desa Sawo sebenarnya tidak terlihat adanya pelapisan sosial secara jelas. Menurut Sajogyo dikutip dari Agus Dono Karnadi (1993 : 31), berdasarkan luas pemilikan lahan pertanian pelapisan sosial dalam masyarakat petani di pedesaan Jawa dapat di bedakan sebagai berikut:

1. Lapisan atas, yaitu petani kecil yang memiliki lahan lebih dari 0,5 Ha
2. Lapisan menengah atau petani gurem yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,5 Ha.
3. Lapisan bawah atau buruh tani yang tidak mempunyai lahan sama sekali.

Kenyataan yang dapat dilihat di desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi, para petani lapisan atas yang memiliki lahan di atas 0,5 Ha sering *menyambat* petani gurem yang memiliki lahan di bawah 0,5 Ha ataupun buruh tani yang tidak mempunyai lahan sama sekali. Pada akhirnya mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang ataupun *bawon* dari lapisan atas yang *menyambatnya* sebagai tambahan dari penghasilannya

Menurut keterangan informan pemilik tanah, pada umumnya hasil sawah mereka hanya mencukupi kebutuhan hampir setahun. Sedangkan petani penggarap, hasil panennya hanya dapat mencukupi kebutuhan selama beberapa

bulan saja. Apalagi bagi penduduk yang sama sekali tidak memiliki lahan, yaitu para buruh tani. Mereka ini hanya mengandalkan adanya orang yang menggunakan tenaga mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan bila aktivitas sampingan yang dilakukan para petani mempunyai arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Jika dilihat dari tabel tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa penduduk yang memiliki lahan pertanian diatas 0,6 Ha-2,0 Ha sebanyak 39,4 %, yang pada saatnya dalam jangka waktu singkat dapat menghasilkan uang ratusan ribu sampai jutaan rupiah setiap tahunnya bila musim hujan ataupun musim tembakau. Keadaan seperti itu tidak selalu terjadi setiap tahunnya bahkan mereka sering merasa rugi. Hal tersebut dikarenakan tanaman yang mereka tanam terkena banjir, harga gabah ataupun tembakau turun drastis sedangkan harga pupuk naik sehingga pendapatan petanipun menurun. Dengan pendapatan yang minim sekali tidak cukup untuk biaya hidup beberapa bulan berikutnya saat menunggu panen tiba. Jadi, pendapatan penduduk desa Sawo tergolong masih sangat rendah dan sebagian besar penduduk dalam kategori miskin.

Selain dari sektor pertanian, penduduk desa Sawo juga mempunyai mata pencaharian di sektor industri kecil ataupun kerajinan. Dari sub sektor industri kecil atau kerajinan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk desa Sawo berdasarkan mata pencaharian di Subsektor industri kecil/ kerajinan.

No.	Status	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Pemilik usaha kerajinan	4	5,1 %
2.	Pemilik usaha industri RT	-	-
3.	Pemilik usaha industri kecil	4	5,1 %
4.	Buruh industri/ kerajinan/ RT	70	89,8 %
Jumlah		78	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Dari data diatas, penduduk lebih cenderung memilih menjadi buruh industri/kerajinan yaitu sebanyak 70 orang (89,8 %). Karena menurut mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku. Untuk pemilik usaha kerajinan hanya sebanyak 4 orang (5,1 %), pemilik industri kecil 4 orang (5,1%). Pemilik industri terbanyak berasal dari desa lain yang sering mengambil tenaga buruh kerajinan/industri di desa Sawo contohnya industri kerajinan anyaman.

Jika tidak ada yang *menyambat*, petani gurem ataupun buruh tani biasanya bekerja sebagai buruh industri/kerajinan RT. Pekerjaan ini dilakukan untuk mengisi waktu luang mereka dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan selama mereka tidak *disambat*.

Industri kecil yang sedang berkembang di sana adalah kerajinan anyaman yaitu kerajinan tas dan tikar. Pemilik industri tersebut hanya sebagian kecil saja, sedangkan buruh industri kerajinan tersebut sangat banyak. Jumlahnya selalu mengalami perubahan mengikuti pergantian musim sehingga bisa dikatakan industri musiman. Jika musim tanam dan panen jumlah tersebut bisa berkurang karena tidak ada waktu luang karena mereka sibuk di sawah, tetapi setelah menunggu musim tanam tiba atau setelah panen jumlah tersebut bisa bertambah. Penduduk banyak mengisi waktu luang tersebut dengan membuat kerajinan tas ataupun tikar. Jadi, membuat kerajinan tas atau tikar merupakan kegiatan sampingan mereka pada saat menunggu panen.

Mereka mengambil bahan baku tas dari pemilik industri kerajinan dan mereka mulai menganyam di rumah masing-masing. Setelah beberapa hari mereka menyetor hasil kerajinan tersebut yang merupakan bahan jadi sekaligus menerima upah dari kerajinan tersebut, yang hasilnya dihitung dari jumlah barang per biji barang jadi yang dihasilkan yang setiap biji hasil kerajinan tersebut ± senilai Rp. 500,00 harga bisa disesuaikan dengan ukuran. Yang dimaksud kerajinan tersebut adalah kerajinan tas. Untuk kerajinan tikar biasanya penduduk membeli sendiri bahan baku dari pasar dan hasilnya dijual mereka sendiri di pasar. Dari sektor peternakan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk desa Sawo berdasarkan mata pencaharian di sektor peternakan dapat dilihat dalam tabel.

No.	Status	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Pemilik ternak sapi	231	14,5 %
2.	Pemilik ternak kambing	17	1,1 %
3.	Pemilik ternak ayam	1341	83,9 %
4.	Pemilik ternak itik	4	0,2 %
5.	Pemilik ternak domba	5	0,3 %
Jumlah		1598	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Sektor peternakan merupakan mata pencaharian sampingan utama mereka disamping mata pencaharian utama mereka yaitu bekerja di sektor pertanian. Berbagai jenis hewan ternak juga dipelihara untuk menunjang ekonomi petani desa Sawo. Hampir semua petani desa Sawo memelihara ayam. Jumlah terbesar yaitu ternak ayam sebanyak 1341 orang (83,9 %) karena mereka menganggap modalnya tidak terlalu besar, cara memeliharanya yang tidak sulit, dan tidak perlu dicarikan makanan.

Ternak ayam di desa Sawo merupakan mata pencaharian sampingan dimana rata-rata ternak ayam tersebut masih dalam kategori skala kecil karena dilihat dari jumlah ternaknya yang sedikit yaitu ± 10 ekor ayam pada setiap peternak. Dalam hal ini tidak ada penduduk yang mengkhususkan dirinya menjadi peternak ayam murni artinya beternak ayam bukan sebagai mata pencaharian pokoknya.

Di urutan kedua yaitu beternak sapi sebanyak 231 orang karena sapi bagi warga desa pertanian sangat penting untuk mengolah lahan pertanian mereka agar menjadi subur dan siap tanam. Baik sapi ataupun kambing dipelihara disana. Sapi mempunyai arti penting bagi penduduk desa Sawo karena mereka berpendapat selain membantu mengolah tanah juga membantu dalam penyediaan pupuk kandang.

Peternakan sapi di desa Sawo bukan ternak sapi yang tergolong besar-besaran, tetapi ternak sapi dalam skala kecil. Jika dirata-rata bisa dikatakan sedikit karena masih banyak petani yang belum mempunyai sapi. Tidak semua petani mempunyai sapi, walaupun ia punya itu hanya satu ekor sapi saja yaitu sapi jantan karena mempunyai tenaga kuat yang dibutuhkan saat mengolah lahan pertaniannya. Bagi yang tidak mempunyai sapi mereka biasanya meminjam sapi kepada tetangganya dengan kewajiban memelihara sapi tersebut selama dipinjam. Untuk mengolah dengan menggunakan sapi ini, biasanya dikerjakan dengan sistem *sambatan*. Dimana biasanya dibutuhkan 5 orang untuk 1 Ha.

Anggota masyarakat yang kelebihan uang dan sekaligus berkeinginan beternak sapi, biasanya membeli satu pasang sapi tetapi tetap untuk kepentingan utama yaitu mengolah lahan pertanian. Karena sebagian besar petani banyak yang tidak mempunyai sapi dan meminjam sapi orang lain, maka masyarakat petani desa Sawo bisa dikatakan masyarakat yang masih miskin. Hal itu di sebabkan ketidakmampuan mereka membeli sapi sendiri.

Dalam lingkungan masyarakat yang miskin dapat dirasakan adanya solidaritas mekanik, dimana dapat dilihat dari kesediaan masyarakat yang mempunyai sapi untuk meminjamkan sapi miliknya kepada orang lain tanpa meminta uang sewa sehingga akan dijumpai suasana yang *guyup*, rukun, kompak yang biasanya direalisasikan dengan kegiatan gotong-royong yang biasa disebut dengan *sambatan*. Hal tersebutlah yang membedakan desa Sawo dengan desa lainnya.

Selain dari sektor pertanian, industri kecil dan peternakan, ada juga masyarakat desa Sawo yang bekerja di sektor jasa yaitu tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, akan tetapi sektor tersebut sangat kecil jumlahnya bahkan sekarang ini perkembangan di sektor jasa tersebut semakin meredup. Hal tersebut ditandai semakin berkurangnya penduduk yang menekuni pekerjaan di sektor jasa khususnya tukang kayu, tukang batu.

2.3.3 Keadaan Perumahan

Pembangunan perumahan selalu diarahkan kepada keadaan menciptakan rumah yang sehat, dalam arti meningkatkan kesehatan jasmani, rohani, dan sosial serta tidak terjangkit penyakit dan kelemahan (Gunawan; 1981 : 9). Menurut LPMB yang dikutip oleh (Gunawan; 1981 : 30), kualitas perumahan diukur berdasarkan kualitas dinding, lantai dan atap yang merupakan unsur penting dalam kriteria rumah sehat adalah dinding rapat, atap rapat dan tidak bocor, lantai kering serta mudah dibersihkan.

Ditinjau dari kualitasnya, kualitas perumahan warga desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi, sudah tergolong mempunyai kualitas perumahan yang cukup baik tidak semua penduduk tergolong mempunyai kualitas perumahan yang baik, tetapi ada beberapa perumahan penduduk yang berlantai basah. Hal tersebut dijumpai penulis saat musim hujan tiba. Atap rumah yang tidak rapat mengakibatkan kebocoran. Air hujan yang langsung menembus atap, mengakibatkan kebocoran akhirnya lantainya terlihat selalu basah. Keadaan perumahan tersebut biasa dijumpai pada perumahan yang terletak di daerah pedalaman. Biasanya pemilik rumah tersebut berekonomi lemah. Ia tetap membiarkan atap selalu dalam keadaan bocor karena ia tidak mempunyai biaya untuk mengganti atapnya tersebut.

Keadaan rumah penduduk desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi pada umumnya sangat sederhana. Dinding rumah terbuat dari papan atau dinding bambu (gedeg) sebanyak 225 rumah (36,6 %), ada juga dinding yang terbuat dari tembok tetapi itu pun jumlahnya sangat terbatas yaitu sebanyak 35 rumah (5,6 %) dan pemiliknya tergolong orang yang keadaan ekonominya cukup mapan. Atapnya sudah terbuat dari genteng sebanyak 595 rumah (96,7 %) dan lantainya sebagian besar masih dari tanah sebanyak 365 rumah (59,4 %) dan plester sebanyak 230 rumah (37,4 %), hanya sebagian kecil saja yang sudah terbuat dari tegel yaitu sebanyak 20 rumah (3,2 %) itupun hanya orang yang tergolong kaya di desa. Untuk lebih jelasnya keadaan rumah penduduk dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Keadaan rumah penduduk desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi.

Aspek	Sub Aspek	Jumlah (rumah)	Prosentase (%)
Dinding	1. Gedeg/Bambu	225	36,6 %
	2. Papan	290	47,2 %
	3. Setengah tembok	65	10,6 %
	4. Tembok	35	5,6 %
	Jumlah	615	100 %
Atap	1. Jerami/Sejenis	-	-
	2. Seng/Sejenis	20	3,3 %
	3. Genteng	595	96,7 %
	Jumlah	615	100 %
Lantai	1. Tanah	365	59,4 %
	2. Plester	230	37,4 %
	3. Papan/Sejenis	-	-
	4. Tegel	20	3,2 %
	Jumlah	615	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Pada rumah yang berdinding dari gedeg/bambu juga papan masih dibangun dengan sistem *sambatan*, tetapi untuk rumah yang setengah bertembok ataupun bertembok tidak lagi menggunakan *sambatan* melainkan sudah menggunakan beberapa tukang yang dibayar dengan uang. Pada masyarakat desa Sawo sebagian besar atap rumahnya sudah terbuat dari genteng, dimana untuk pemasangan gentengnya masih menggunakan sistem *sambatan*. Bagi pemilik rumah bertembok/setengah bertembok, permanen tidak menggunakan lagi sistem *sambatan*.

Kalau berbicara soal bantuan desa bagi perbaikan rumah keluarga sejahtera I ataupun keluarga sejahtera II dan program plesterisasi, desa Sawo tidak pernah mendapatkan bantuan. Biasanya bantuan yang diberikan khusus untuk pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan, jembatan, masjid, dsb. Itupun masih menggunakan dana dari penduduk juga untuk menutupi kekurangannya. Jadi untuk pembangunan rumah penduduk, dana berasal dari milik penduduk sendiri tanpa bantuan dari pihak lain.

Barang-barang seperti radio dan sepeda sudah terdapat di setiap rumah penduduk desa Sawo, tetapi untuk televisi bisa dikatakan sebagian kecil saja yang punya dari 615 kk baru 115 kk yang mempunyai televisi. Televisi hanya dimiliki oleh beberapa keluarga tertentu terutama para petani kaya, perangkat desa ataupun pegawai negeri lainnya yang tergolong keadaan ekonominya mapan. Selain itu alat alat dapur yang digunakan penduduk pada umumnya juga masih sangat sederhana. Tungku dengan bahan bakar kayu adalah salah satu alat memasak yang digunakan oleh setiap rumah tangga di desa Sawo.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

2.4.1 Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan kualitas hidup masyarakat dapat kita ketahui. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Apalagi di tengah perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Pergeseran-pergeseran nilai, tradisi, adat-istiadat, ataupun budaya di setiap aspek kehidupan begitu cepat yang mewarnai perubahan. Hal ini menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri, dengan begitu masyarakat akan menjadi eksis dan dapat berperan dalam kehidupannya. Manusia yang terdidik akan lebih siap menghadapi perubahan daripada mereka yang tidak terdidik, sehingga dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal pekerjaan misalnya, ketika persaingan dalam dunia kerja semakin ketat maka tuntutan akan keahlian dan ketrampilan seseorang sangat diperhitungkan. Berkaitan dengan hal tersebut untuk dapat memiliki kemampuan, keahlian/ketrampilan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari data-data yang diperoleh dari desa, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah. Hal tersebut terbukti dari data bahwa jumlah orang yang tidak tamat SD sebanyak 127 orang, tingkat kelulusan SLTP yang jumlahnya lebih kecil 46 orang, juga tidak adanya seorangpun yang lulus/ tamat dari Universitas. Ditambah lagi dari data yang didapat ada 373 orang yang tidak lulus sekolah/ putus sekolah dan 321 orang yang belum sekolah. Dari pernyataan data tersebut terbukti bahwa minat masyarakat untuk mengenyam tingkat pendidikan tinggi masih kurang.

Tingkat pendidikan masyarakat sangat berpengaruh sekali terhadap tingkat kemampuan masyarakat untuk menerima pengaruh-pengaruh dari luar dan mengadakan perubahan ke arah kemajuan. Karena tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, maka masyarakat desa Sawo sangat lambat sekali dalam mengadakan perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dengan teknologi yang modern juga. Hal itu terbukti bahwa alat-alat pertanian, sarana dan prasarana desa yang masih bersifat tradisional selain itu disana juga masih terlihat beberapa bentuk *sambatan* yang tetap dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Untuk lebih jelasnya, tingkat pendidikan penduduk akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan desa Sawo.

No.	Keterangan	Jumlah (orang)
A. Pendidikan Formal		
1.	Tidak tamat SD	127
2.	Tamat SD/ sederajat	421
3.	Tamat SLTP	46
4.	Tamat SLTA	22
5.	Tamat Akademi	3
6.	Tamat Universitas	-
B. Pendidikan Non Formal		
1.	Pondok Pesantren	8
2.	SLB	-
3.	Ketrampilan	7

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Data juga menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan formal lebih besar daripada pendidikan non formal. Walaupun sebagian besar penduduk beragama Islam, tetapi jumlah orang yang mengenyam pendidikan dari pondok pesantren sangat kecil. Demikian halnya dengan pendidikan ketrampilan. Walaupun masyarakat menekuni bidang ketrampilan, tetapi kemampuan mereka tidak diperoleh dari pendidikan ketrampilan melainkan belajar dari tetangganya juga karena kebiasaan.

Salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan penduduk menjadi rendah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang sangat minim sekali. Disana ada 3 lembaga pendidikan yaitu 1 sekolah taman kanak-kanak, 1 sekolah dasar, dan 1 SLTP tingkat Kecamatan Karangjati dengan jumlah tenaga pengajar dan fasilitas yang sangat sedikit pula. Untuk dapat mengenyam pendidikan SLTA seseorang harus punya biaya yang cukup selain itu jarak dengan SLTA yang ada juga sangat jauh. Kalaupun punya biaya, mereka cenderung langsung membeli sawah tanpa memikirkan pendidikan anaknya. Kenyataan tersebut membuktikan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sangat kurang.

Penyebab lain adalah faktor ekonomi, tingkat ekonomi yang rendah memang sangat membatasi keinginan para orang tua untuk membekali anak-anak mereka dengan pendidikan yang layak. Perjuangan hidup yang tidak ringan menyebabkan mereka cenderung bersikap dan bertindak praktis. Anak-anak yang dianggap sudah kuat bekerja di ladang harus membantu orang tuanya di ladang/ di sawah. Bagi mereka yang lulus sekolah dasar dianggap sudah cukup tinggi dan sudah pantas untuk berkeluarga mempunyai suami dan anak.

Bekerja di sawah sebagai petani adalah pilihan yang lazim bagi penduduk desa Sawo dan itu berlaku bagi kebanyakan orang yang lulus/ tidak lulus tingkat sekolah dasar. Hal itu berdampak pada kualitas SDM yang rendah jauh dari kemajuan. Kenyataan bahwa kualitas SDM yang rendah semakin terbukti pada tingkat pendidikan para aparat desanya yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan tingkat SLTP dan hanya kepala desa yang dapat mengenyam pendidikan diatas SLTP yaitu SMU. Mengenai seberapa tinggi tingkat pendidikan aparat desa dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 8. Tingkat pendidikan aparat desa/ kelurahan.

No.	Aparat	Jumlah (orang)		
		SD	SLTP	SMU
1.	Kepala Desa			✓
2.	Sekretaris Desa		✓	
3.	Kaur Pemerintahan	✓		
4.	Kaur Pembangunan		✓	
5.	Kaur Kesra		✓	
6.	Kaur Keuangan		✓	
7.	Kaur Umum		✓	
Jumlah		1	5	1

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Walaupun tingkat pendidikan aparat desa rendah, para aparat desa sangat berperan sekali dalam mengkoordinasi *sambatan* dalam membangun/memperbaiki sarana dan prasarana desa. Adapun hasil-hasil fisik yang dapat dikemukakan dari *sambatan* tersebut pada 4 tahun terakhir ini antara lain :

- 1 masjid terletak di dusun Sawo II dibangun pada bulan Maret 2000;
- 1 surau/langgar terletak di dusun Gayam dibangun pada bulan Juli 2001;
- Perbaikan pada kantor desa terletak di dusun Sawo II dibangun pada bulan Desember 2001;
- Jalan desa sepanjang 500 meter terletak di dusun Sawo I dibangun pada bulan Agustus 2002;
- Jembatan sepanjang 5 meter terletak di dusun Klempun dibangun pada bulan Februari 2003.

2.4.2 Kehidupan Keagamaan

Mayoritas penduduk di desa Sawo merupakan keturunan Jawa, orang Jawa asli sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat desa Sawo beragama Islam hal itu dibuktikan tidak adanya tempat ibadah agama lain selain Islam. Disana terdapat 1 masjid, ± 9 langgar/mushola/surau. 1 masjid dan 9 mushola tersebut dibangun dengan sistem *sambatan*. Pengerahan tenaga kerja dalam *sambatan* membangun masjid dan mushola tidak mengalami banyak kesulitan, karena mayoritas masyarakat desa Sawo beragama Islam sehingga mereka sangat memerlukan tempat ibadah tersebut. Masjid, langgar/mushola biasa digunakan untuk tempat ibadah juga sebagai tempat, sarana untuk menyalurkan pendidikan keagamaan, mengaji selain itu juga digunakan untuk acara peringatan hari besar agama Islam.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan agama pada tahun 2002

No.	Agama	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Islam	2444	99,8 %
2.	Kristen	6	0,2 %
3.	Katolik	-	-
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-
Jumlah		2450	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk desa Sawo beragama Islam yaitu sebanyak 2444 jiwa (99,8 %) dan ada kecil penduduk yang beragama selain Islam yakni Kristen. Hal ini membuktikan bahwa adanya homogenitas dalam kehidupan beragama.

Perkembangan dalam kehidupan keagamaan masyarakat sangat kuat dan kental terutama agama Islam merupakan salah satu kelebihan yang dapat mendorong masyarakat memiliki iman yang kuat dan kepribadian serta mental baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya masjid dan mushola yang mempunyai arti penting bagi peningkatan kehidupan beragama mereka. Para tokoh-tokoh agama Islam, selain mempunyai aktivitas-aktivitas keagamaan juga sering melakukan pengajian umum, baik pengajian bagi kaum muslimin maupun muslimat di masjid/mushola. Selain masjid/mushola digunakan sebagai tempat untuk mendidik anak-anak tentang ajaran, amalan-amalan dan kajian-kajian tentang Islam.

Kenyataanya tidak semua penduduk menjalankan semua ajaran agama Islam dalam arti lain adapula penduduk yang hanya menganut "Islam abangan"/ sebagian orang mengatakan "Islam KTP". Jadi, semacam pengakuan formalitas saja tetapi mereka tetap mendukung semua aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama.

2.4.3 Adat Kebiasaan yang Masih Bertahan

Selain menjalankan kehidupan agama terutama Islam, penduduk juga masih menjalankan adat kebiasaan yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Adanya upacara ritual yang berkaitan dengan keselamatan warga desa dan lingkungan desa mereka mewarnai pelaksanaan agama yang dipeluk oleh penduduk. Masyarakat desa Sawo semuanya percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Banyak juga dijumpai upacara ritual yang pada dasarnya merupakan realisasi dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disebut juga dengan *aliran kejawen*.

Seperti misalnya upacara *bersih desa* yang dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat yaitu *sendang*, kuburan dan tempat-tempat lain yang

dianggap keramat. *Bersih desa* ini dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada saat menjelang tahun baru Islam atau awal bulan *suro*. Bersih desa ini diselenggarakan melalui *sambatan*. Dengan *sambatan* masyarakat mempersiapkan dan melaksanakan upacara bersih desa ini. Masyarakat mengadakan upacara bersama karena hal ini berkaitan sekali dengan kepercayaan yang mereka anut.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan masalah-masalah sebelum lahir/waktu hamil, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian serta upacara-upacara yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal misalnya selamatan 3 hari, selamatan 7 hari, selamatan 40 hari, selamatan 100 hari (*nyatus*), selamatan *mendak pisan* dan *mendak pindho* yaitu selamatan kematian yang diadakan pada waktu sesudah satu tahun/dua tahunnya dari saat meninggalnya seseorang, selamatan *nyewu* yaitu selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya serta upacara-upacara lainnya yang dilakukan oleh mayoritas penduduk. Pengadaan selamatan ini juga dilakukan dengan *sambatan* terutama juga pada saat adanya kematian. Tetangga terdekat terutama para ibu-ibu turut membantu memasak mempersiapkan selamatan dengan maksud meringankan beban tetangga yang punya hajat selamatan. Para tetangga laki-laki biasanya turut aktif membantu pada saat adanya kematian untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara kematian.

2.4.4 Sistem Teknologi

Penggambaran sistem teknologi di desa Sawo erat kaitannya dengan sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup serta perlengkapan hidup masyarakat setempat. Mata pencaharian utama penduduknya yaitu bertani, beternak, dan yang lainnya seperti perdagangan, industri kecil. Membuat kerajinan merupakan mata pencaharian sampingan, dengan kata lain pertanian merupakan sektor yang paling utama dalam kehidupan mereka.

Penggunaan teknologi perlengkapan hidup pada setiap kegiatan tersebut khususnya bertani belum banyak memakai alat-alat perlengkapan teknologi mutakhir. Maka dapat dinyatakan bahwa sistem teknologi yang dipakai masih bersifat tradisional, dalam arti kata peralatan tersebut masih banyak meng-

gunakan tenaga manusia dan hewan, kalau ada mesin itupun hanya sebatas mesin biasa seperti misalnya traktor kecil (hand traktor).

Dalam bidang pertanian padi sawah, sebagian besar menggunakan sistem irigasi yang masih bersifat setengah teknis dan irigasi desa, atau dengan kata lain masih menggunakan saluran-saluran irigasi biasa (alamiah). Pada saat memungut hasil panen dipergunakan tenaga manusia sedangkan untuk mengolah tanah pada umumnya juga menggunakan tenaga manusia dibantu dengan tenaga hewan yaitu sapi milik sendiri yang merupakan hasil ternaknya atau bahkan menyewa orang lain.

Ada yang sudah menggunakan mesin dan elektris seperti *hand tractor* tetapi jumlahnya sangat minim yaitu sebanyak 4 buah (0,7 %). Untuk merontokkan padi, mereka hanya menggunakan perontok gabah tradisional yang terbuat dari kayu dengan jumlah 415 buah (76,3 %). Untuk membajak sawah mereka hanya menggunakan bajak/garu yang juga terbuat dari kayu sebanyak 47 buah (8,7 %). Proses pemupukan petani menggunakan *hand sprayer* yang cara kerjanya masih menggunakan tenaga manusia, yaitu sebanyak 78 buah (14,3 %). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sistem pertanian masyarakat desa Sawo tergolong dalam sistem pertanian tradisional yang masih menggunakan sarana dan prasarana tradisional. Untuk lebih jelasnya, tingkat kepemilikan alat-alat pertanian desa Sawo dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 10. Tingkat kepemilikan alat-alat pertanian

No.	Jenis	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Gilingan padi	-	-
2.	Hand traktor	4	0,7 %
3.	Hand sprayer	78	14,3 %
4.	Bajak/ Garu	47	8.7 %
5.	Perontok gabah	415	76,3 %
Jumlah		544	100 %

Sumber: Data sekunder diolah 2002

Karena tingkat kepemilikan mesin pertanian sangat minim sekali, maka diperlukan suatu sarana yang bersifat sosial yaitu berupa kegiatan *sambatan*. Untuk mengolah tanah dengan menggunakan bajag/garu ini biasanya masih menggunakan *sambatan* walaupun bentuk imbalannya sudah berubah. Di sisi lain adanya kepemilikan *hand tractor*, walaupun jumlahnya sangat minim sekali tetapi hal tersebut sudah mulai mempengaruhi adanya pergeseran sistem *sambatan* dengan menyewa buruh tani. Dimana buruh tani tersebut sudah mendapatkan imbalan dalam bentuk upah ataupun *bawon*.

2.4.5 Sistem Kesatuan Hidup

Pada masa lalu bentuk kesatuan hidup setempat adalah kampung, tetapi dewasa ini bentuk kesatuan hidup setempat tersebut berubah menjadi desa dengan pimpinannya disebut kepala desa. Ia dipilih oleh anggota masyarakat menurut prosedur tertentu. Pimpinan harus adil dan bijaksana serta berwibawa. Ia berfungsi untuk mengatur dan mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar setiap peraturan maupun adat istiadat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ia juga berfungsi untuk memelihara keamanan dan kegotong-royongan dalam desanya. Setiap perselisihan yang terjadi diselesaikan secara musyawarah.

Selain kepala desa sebagai pimpinan formal, masih ada lagi pimpinan-pimpinan informal, seperti:

- Pimpinan agama (Kyai, alim ulama', dsb). Mereka ini mempunyai peranan dalam kesatuan hidup setempat, khususnya dalam pembinaan dan pembangunan mental masyarakat dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat.
- Pemuka-pemuka adat yang bertugas mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam kesatuan hidup setempat, agar norma adat-istiadat ditaati, sehingga keseimbangan lahir dan batin dalam masyarakat dapat terpelihara.

Warga masyarakat desa Sawo mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal satu dengan yang lain. Mereka mempunyai kepribadian kelompok yang selalu dipertahankan terus menerus. Anggota-anggota masyarakat tersebut

hidup tolong-menolong dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Mereka bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan *sambatan* seperti membuat rumah, *sambatan* dalam bidang pertanian, *sambatan* dalam membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana desa serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Tolong-menolong dalam mengerjakan pekerjaan tertentu, ada yang atas dasar balas membalas dan ada yang atas dasar spontan/sukarela. Para pemuka adat dan pemimpin agama inilah yang menjadi pengkoordinasi dalam kegiatan *sambatan* terutama *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam pesta perkawinan, *sambatan* karena adanya kematian juga bentuk-bentuk lain seperti *sambatan* dalam bersih desa.





III. BUDAYA SAMBATAN DI DESA SAWO, KECAMATAN KARANGJATI, KABUPATEN NGAWI

Istilah *sambatan* (*sambat-sinambat* = bahasa Jawa) dalam desa Sawo hanya digunakan untuk kegiatan gotong-royong dalam membangun rumah dalam bahasa mereka yaitu *nyambat mbangun omah*, *sambatan* membangun sarana prasarana desa atau kerjabakti, *sambatan* dalam bidang pertanian, dan *sambatan* dalam bidang kemasyarakatan yaitu adanya pesta perkawinan dan kematian.

Sambatan mbangun omah membangun rumah adalah suatu bentuk kerja sama tolong-menolong dari sekumpulan atau sekelompok bahkan seluruh masyarakat dalam satu lingkungan desa dimana mereka saling membantu dalam membangun rumah warga yang mempunyai hajat untuk membangun. Untuk selanjutnya jika warga yang lain mempunyai hajat membangun rumah, warga tersebut bergantian membantunya.

Rasa kemanusiaan yang tinggi dalam masyarakat Jawa, khususnya desa Sawo adalah sesuai sikap-sikap *Jawaisme* yang terkenal dengan ungkapan berbahasa Jawa *rame ing gawe sepi ing pamrih memayu hayuning bawono*, yang artinya banyak berkarya, tanpa menuntut balas jasa serta membangun kebahagiaan dunia (Soeharto; 1987 : 32-33). Sesuai dengan kata-kata mutiara bahasa Jawa *rukun agawe santoso, crah agawe hubrah*, artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Dalam hal ini jelas bahwa rasa kemanusiaan telah mengakar dengan masyarakat desa Sawo.

3.1 Sambatan Dalam Membangun Rumah

Dalam pelaksanaan *sambatan* dilakukan tanpa adanya suatu paksaan, tetapi adanya suatu keikhlasan (secara iangsung) untuk membantu orang lain, saling balas-membalas atau karena diundang melakukan pekerjaan yang masih dianggap berat dan patut dibantu. *Sambatan* dalam membangun atau mendirikan rumah di desa Sawo melibatkan 30-50 orang. Orang yang punya hajat mendirikan rumah

berkewajiban menjamu makan dan minum para peserta yang *disambat*. Banyaknya orang yang dikerahkan tergantung dari fase pembangunan rumah.

Sambatan dalam mendirikan rumah ini tidak memakan waktu yang lama, bisa satu sampai dua hari saja. Setengah hari untuk merobohkan rumah, menurunkan atap rumah (genteng) dan 1 hari berikutnya untuk membangun/mendirikan rumah. Biasanya yang terlibat tidak hanya terbatas pada saudara-saudaranya, tetapi untuk desa Sawo juga melibatkan para tetangga sekitarnya.

Selain tetangga dan saudaranya, orang yang punya hajat tersebut juga mempekerjakan 2 orang tenaga kerja. Satu orang sebagai tukang dan satu orang lagi sebagai pembantu tukang. Merekalah yang mempunyai keahlian dan mereka inilah yang menerima upah sebagai balas jasanya tetapi untuk tenaga yang lain tidak diberi upah melainkan hanya makan dan minumannya saja, karena dalam hal ini *sambatan* tersebut bersifat timbal balik/balas membalas. Upah yang diberikan kepada tukang tersebut sebesar ± Rp. 25.000,- per hari, sedangkan untuk pembantu tukang diberi upah ± Rp. 20.000,- per harinya. Besar upah tersebut disesuaikan dengan standart upah yang berlaku di sekitar desa Sawo dan hal tersebut bukan bersifat sukarela. Semua pemilik rumah yang mempekerjakan tukang rata-rata memberikan upah sebesar itu. Besar upah disesuaikan dengan perkembangan keadaan perekonomian, dulu sebelum krisis moneter tukang hanya diberi upah Rp. 5.000 – Rp. 10.000,- per harinya tetapi setelah harga barang dan kebutuhan naik maka upah untuk tukang juga naik.

Sistem upah untuk tukang mulai ada sejak dahulu di desa Sawo karena mengingat tukang pekerjaannya lebih berat dan sulit dibanding yang lain. Selain itu, tukang biasanya bukan penduduk asli desa Sawo melainkan dari luar desa. Menurut mereka, orang dari luar desa Sawo tersebut lebih pintar dan berpengalaman dibidang tukang dari pada tukang-tukang yang ada di desa Sawo.

3.1.1 Bentuk Sambatan Dalam Membangun Rumah

Bentuk *sambatan* dalam membangun rumah di desa Sawo terlihat saat para warga berkumpul dengan melakukan kegiatan mendirikan rangka rumah, mengatapi rumah. Dalam hal pemindahan rumah/perbaikan rumah terlihat adanya kebersamaan di saat warga memindah rangka rumah dari satu tempat ke

tempat yang lain, karena rangka rumah tersebut bisa dibeli dari orang lain/tetangganya dengan tidak merobohkannya melainkan dengan mengusung rangka rumah tersebut. Untuk pekerjaan-pekerjaan lain yang lebih sulit dan memerlukan keahlian khusus dilakukan oleh tukang yang dibayar dengan upah.

Bentuk kegiatan sambatan dalam rangka membangun rumah nampak juga pada kegiatan masak-memasak oleh para ibu/wanita tetangga terdekat, saudara untuk membantu orang yang punya hajat dalam menyiapkan makanan bagi mereka yang datang menolong. Selain itu, ibu-ibu juga datang berkunjung dengan memberi sumbangan berupa beras, mie, gula dan sebagainya. Sumbangan tersebut nantinya akan dibalas dengan *berkat* yaitu sebungkus nasi dengan lauk-pauknya. Hal tersebut juga bersifat timbal-balik, artinya jika memberikan sumbangan kepada orang yang punya hajat mendirikan rumah maka, orang yang sebelumnya disumbang berkewajiban menyumbang pula di lain hari.

3.1.2 Persiapan Sebelum Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan hajat mendirikan rumah, jauh hari sebelumnya orang yang bersangkutan biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencari hari baik dan bulan yang baik terlebih dahulu, karena menurut kepercayaan mereka kalau mendirikan rumah tidak pada hari baik maka rumah tersebut tidak akan diberkati dan keluarga yang ada akan tertimpa bencana/ musibah. Menentukan hari baik, bulan baik, dilakukan dengan berkunjung dan bertanya kepada sesepuh atau ketua adatnya. Menurut sesepuh desa Sawo semua hari itu baik selain jum'at *legi* dan sabtu *pahing*. Jadi jum'at *legi* dan sabtu *pahing* dilarang mendirikan atau membangun rumah karena hari tersebut dianggap hari yang jelek. Lebih baik lagi kalau mendirikan rumah di hari *rebo* (rabu) *legi*, minggu *pahing*, selasa *wage*, Kamis *pon* dan *setu* (sabtu) *kliwon*.

Selain itu ada perhitungan lagi menurut perhitungan *ringkel*. *Ringkel* yaitu suatu perhitungan untuk mencari hari-hari yang baik menurut perhitungan orang Jawa. *Ringkel* ini berasal dari nenek moyang desa Sawo. Penduduk desa Sawo terus mempergunakan *ringkel* sampai sekarang karena penduduk

mempercayai bahwa perhitungan menurut *ringkel* itu benar. Nama *ringkel* ada tiga macam, yaitu *ringkel manuk*, *ringkel jelmo* dan *ringkel godhong*. Menurutny, *ringkel* yang baik adalah *ringkel godhong* tetapi *ringkel Manuk* dan *Jelmo* dianggap *ringkel* yang jelek. Pada *ringkel Manuk* dan *Jelmo* dilarang membangun rumah. Menurut kepercayaan mereka kalau mendirikan rumah pada saat *ringkel manuk* dan *jelmo* maka rumah tersebut tidak akan diberkahi dan keluarga akan hidup sengsara.

Bulan *suro*, *selo*, *poso*, *besar*, *mulud*, *bakdo mulud*, merupakan nama-nama bulan Jawa yang dapat memberikan makna bagi masyarakat desa Sawo. Bulan yang baik antara lain bulan *sapar*, *besar*, *mulud*, *bakdo mulud*. Selain bulan itu *suro*, *selo*, *poso* tidak ada *sambatan mbangun omah* karena menurut mereka bulan-bulan tersebut tidak baik. Bulan dimana semua kegiatan hajatan dilarang untuk diadakan. Menurut mereka bulan tersebut banyak bencana, banyak halangan dan banyak syetan yang akan mengganggu.

- b. Perlu dipersiapkan juga yaitu bahan-bahan bangunan, alat-alat yang sekiranya diperlukan serta kebutuhan rumah tangga yang diperlukan untuk menjamin kebutuhan makan bagi tenaga kerjanya dalam hal ini peserta *sambatan*.
- c. Kira-kira dua hari sebelumnya orang yang punya hajat harus mengundang tetangga-tetangga, saudara-saudaranya yang akan diundang dan dimintai pertolongan tenaga pada saat hari H-nya. Selain itu perlu mengundang 1 atau 2 orang tukang yang punya keahlian untuk merancang/mengatur dan memperlancar dalam membangun rumah nantinya. Jumlah warga yang diundang besarnya 30-50 orang, jumlahnya bisa berubah tergantung dari kebutuhan fase pembangunan yang dilakukan.

Ketiga pokok tersebut harus dipersiapkan sebelum kegiatan *sambatan* membangun rumah dilaksanakan agar semuanya bisa lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengenai hajatan membangun rumah di desa Sawo, juga dikenal adanya suatu kepercayaan dimana pada saat membangun rumah tersebut harus membuat sesajen yang isinya bunga *sajen* dan telur. Hal tersebut bertujuan agar saat

membangun rumah semuanya diberi keselamatan dan rumah akan selalu di berkati, jauh dari bahaya serta bencana. Selain adanya sesajen, pemilik rumah harus mengadakan selamatan terlebih dahulu yang dikenal dengan *slamatan panggang buceng* artinya panggang ayam dan nasi sebagai *bucengnya*. Disamping itu ada juga *selamatan jenang sengkolo* artinya selamatan bubur yang terbuat dari beras di beri warna merah dan putih. Semua selamatan tersebut bertujuan sama yaitu supaya semua diberi keselamatan, perlindungan dan rumah yang dibangun tersebut selalu berkahi, jauh dari bencana ataupun musibah.

3.1.3 Pada Saat Pelaksanaan

Setelah para tetangga dan saudara yang diundang pada saat hari *sambatan* tiba, pagi hari sekitar pukul 07.30 WIB mereka datang berbondong-bondong mendatangi tetangga yang punya hajatan tersebut. Mereka datang dengan membawa alat masing-masing yang sekiranya diperlukan dan mereka punya. Biasanya yang dibawa yaitu alat-alat pertukangan yang sederhana misalnya martil, sabit, parang dan sebagainya. Tukang membawa alat-alat yang sekiranya dibutuhkan olehnya dan kemungkinan besar warga tidak membawa. Biasanya yang dibawa tukang yaitu gergaji, asahan kayu dan sebagainya. Karena pekerjaan tukang itu sendiri yaitu merangka (mengukir, melubangi, menyetel, dan sebagainya) kayu yang memerlukan suatu keahlian tersendiri, juga alat-alat tersendiri.

Jika warga yang punya hajatan membangun/mendirikan rumah tersebut sebelumnya sudah punya rumah dalam arti ingin memperbaiki atau membangun rumah yang lebih baik, biasanya pada hari pertama digunakan untuk merobohkan/membongkar rumah yang lama, pada hari keduanya baru membangun rumah yang baru. Jadi, pembangunan rumah ini memerlukan waktu lebih dari satu hari.

Pada saat membongkar rumah biasanya setengah hari selesai, maksudnya sekitar jam 11.00-12.00 WIB sudah selesai. Proses pembangunan rumah di desa Sawo ini tergolong begitu cepat karena dua alasan yaitu selain menggunakan/mengerahkan tenaga kerja yang banyak, pembangunan rumah tersebut tidak begitu sulit maksudnya hampir semua bangunan rumah di desa Sawo terdiri dari

papan/kayu yang sudah dirakit. Jadi, jika mereka melakukan perbaikan cukup mengangkat dan memindahkan dari rakitan papan/kayu sebelumnya ke tempat yang diinginkan. Untuk perbaikan lebih lanjut yang sekiranya memerlukan keahlian, cukup dengan menggunakan tenaga tukang 1 orang dan 1 pembantu tukang saja sudah selesai.

Terlihat lebih menarik lagi dari rumah di desa Sawo, selain rumah bisa di pindah-pindah karena dari rakitan kayu atau papan, rumah di desa Sawo bisa dijual artinya hanya bangunan rumahnya saja. Walaupun tanahnya tidak dijual. Jadi rumah bisa dijual dan pindahkan sesuai dengan keinginan orang yang bersangkutan.

Bagi warga yang mendirikan rumah baru tanpa membongkar rumah yang lama, biasanya selesai dalam waktu 1 atau 2 hari. Mereka hanya merakit bangunan dari kayu/papan dan mendirikan lalu memasang atapnya. Mengingat tenaga kerjanya banyak jadi pekerjaan tersebut cepat selesai. Untuk tukang tugasnya mengerjakan apa yang tidak dapat dilakukan oleh warga dan memerlukan satu keahlian seperti yang sebelumnya dijelaskan.

Sambatan dalam membangun rumah ini kompensasinya bukan upah, gaji, ataupun bayaran tetapi tenaga bantuan juga. Jadi disini yang punya hajat sekarang, bergantian membantu warga yang lain jika menyambat dirinya. Begitu pula seterusnya. Pemilik rumah tidak memberikan upah pada warga tetapi dia hanya memberikan upah pada tukangnyanya. Dalam hal ini, yang punya hajat hanya memberikan makanan, minuman dan rokok. Untuk makan dalam satu hari di berikan 3 kali untuk makanan kecil 1 kali. Pemberian makanan dilakukan pada saat:

- Sarapan pagi

Sebelum para warga bekerja biasanya untuk sarapan pagi yang menjadi makanan khas yang sering disuguhkan yaitu nasi pecel, minumannya biasa air putih, kopi, ataupun teh.

- Makan Siang

Makan siang ini biasanya diberikan sekitar jam 11.00 WIB sampai jam 12.00 WIB sebelum warga istirahat. Istirahat biasanya hanya 1 jam yaitu

pukul 12.00-13.00 WIB nanti setelah itu mereka bekerja lagi. Sekitar pukul 14.00 WIB yang punya hajat menjamu warga dengan memberikan makanan kecil dan minuman (kopi, teh), juga rokok yang diistilahkan dengan *Mindon*.

- Makan Sore/ Malam

Makan malam diberikan pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB sebelum warga pulang

3.1.4 Setelah Selesai Sambatan

Pada hari kedua setelah pembangunan rumah selesai, warga memasang bangunan dan pembangunan rumah, atap selesai maka kegiatan *sambatan* pun berakhir. Biasanya pada saat bersamaan makan sore yaitu makan terakhir, orang yang mempunyai hajat atau tuan rumah mengucapkan ungkapan terima kasih kepada seluruh warga yang membantunya. Jadi dalam hal ini, setelah selesai *sambatan* tidak ada pertemuan lagi. Ungkapan terima kasih diberikan pada saat makan sore terakhir. Kegiatan pembenahan rumah selanjutnya bisa dilakukan oleh tuan rumah sendiri.

Setelah *sambatan* selesai tidak ada selamatan lagi karena selamatan yang diadakan pada saat sebelum *sambatan* sudah dirasa cukup untuk memberkati rumah tersebut. Sejak dahulupun selamatan diakhir *sambatan* dalam membangun rumah tidak ada.

3.1.5 Persertanya

Peserta-peserta *sambatan* membangun rumah pada umumnya laki-laki baik pemuda ataupun orang tua. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang sekiranya masih kuat, tidak sakit dan biasanya menjadi kepala rumah tangga. Kalau kepala rumah tangganya tidak kuat/sakit bisa diwakilkan pada saudara ataupun anaknya yang sekiranya bisa membantu. Dalam *sambatan* ini tidak dikenal adanya sangsi jika ada kepala keluarga tidak datang dan tidak ada perwakilan, karena sifatnya suka rela dan harus dengan perasaan ikhlas. Walaupun tidak ada sangsi tetapi biasanya orang yang bersangkutan merasa rugi dan malu jika tidak datang dan tidak mengirimkan wakilnya.

Peserta tidak terbatas pada ikatan kekerabatan ataupun keluarga tetapi tetangga disekitarnya juga menjadi peserta. Tergantung yang mengundang (yang nyambat), biasanya yang punya hajat mengundang tetangga di sekitarnya ± 1 RT yaitu sekitar 30-50 orang. Namun jumlahnya bisa berubah karena disesuaikan dengan fase pembangunan. Fase-fase pembangunan tersebut antara lain:

- a. Membongkar rumah diperlukan ± 40 orang;
- b. Membuat rangka rumah dan memasang dinding diperlukan ± 30 orang lebih diutamakan yang ahli;
- c. Mendirikan rangka rumah diperlukan ± 47 orang;
- d. Mengatapi rumah diperlukan ± 48 orang.

3.1.6 Perkembangan Sambatan Membangun Rumah

Sampai sekarang ini *sambatan* dalam membangun rumah masih tetap ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo. Frekuensi dan bentuknya tetap sama seperti dulu. Hanya saja frekuensinya tidak sesering dulu karena itu tergantung ada tidaknya orang yang membangun rumah. Tetapi untuk bentuknya tetap seperti dahulu, tidak ada upah. Untuk tata cara, bentuk, sifatnya juga tidak ada perubahan.

Sambatan dalam membangun rumah tradisional di desa Sawo tetap ada, tetapi untuk rumah-rumah modern dan permanen yang sudah bertembok dan bertegel tidak berlaku lagi sistem *sambatan*, karena dalam rumah modern dan permanen sudah diberlakukan sistem upah. Dalam pembuatan rumah modern dan permanen menggunakan tenaga arsitek, tukang, pembantu tukang dan lainnya sebagai kuli. Adanya perbedaan tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan yang sangat prinsip sekali antara masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat modern lebih mudah menerima adanya pengaruh perubahan dan perkembangan dari luar. Jadi menurut mereka *sambatan* dalam membangun rumah tidak efisien sama sekali.

Upah untuk arsitek tidak bisa langsung ditentukan dan dipatok terlebih dahulu tetapi harus melalui tawar-menawar. Arsitek ini biasanya berasal dari luar desa Sawo. Upah tukang biasanya \pm Rp. 25.000,-/per hari, upah pembantu

tukang Rp. 20.000,-/per hari, dan upah kuli ± Rp. 10.000,-/per hari. Baik upah tukang, pembantu tukang, ataupun kuli, biasanya ditentukan langsung tanpa ada tawar-menawar karena pada umumnya, besarnya upah disesuaikan dengan upah yang selama ini berlaku di desa Sawo.

Menurut informan *sambatan* membangun rumah harus tetap di lestarikan, karena *sambatan* tersebut merupakan sarana untuk mencapai kerukunan antar warga untuk mewujudkan persatuan bersama, serta merupakan wujud solidaritas bersama, adanya perasaan senasib, semangat kebersamaan. Tidak ada keinginan untuk merubah bentuk/wujudnya, karena menurut mereka dengan adanya *sambatan* mereka sudah cukup puas akan hasil-hasil yang dicapai dan dirasakan masyarakat selama ini. Warga dengan rela meninggalkan pekerjaan demi memenuhi keinginan dan undangan untuk datang dan ikut *sambatan* dalam membangun rumah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya semangat kebersamaan dan rasa solidaritasnya. Jika mereka tidak ikut membantu dalam *sambatan*, mereka akan merasa malu dan rugi. Walaupun dikemudian hari jika punya hajat warga akan tetap membantunya, tetapi mereka akan tetap merasakan suatu perasaan malu dan rugi sekali.

3.1.7 Hasil-Hasilnya

Hasil-hasil yang diperoleh peserta pada kegiatan *sambatan* dalam pembangunan rumah ini, umumnya informan menjawab adalah mendapatkan hasil non fisik dengan pengertian adalah untuk ikatan persaudaraan lebih kuat dan kokoh antara pemilik rumah dan peserta/ masyarakat. Tidak ada satupun informan yang menjawab bahwa hasil yang diperoleh dalam kegiatan *sambatan* tersebut berbentuk fisik. Kerukunan akan tercipta antara sesama warga seperti ungkapan bahasa Jawa *rukun agawe santoso, crah agawe bubrah* yang artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, jika ada kerukunan pasti akan hidup enak tetapi jika kita bermusuhan maka hidup akan susah. Hidup saling membantu akan menciptakan kerukunan bersama, itulah keinginan masyarakat desa Sawo *subaya pati subaya mukti* artinya kerukunan sampai mati.

3.2 Sambatan Membangun Desa/Kerjabakti

Sambatan membangun desa ini merupakan suatu aktivitas gotong-royong dari warga desa untuk bekerja bersama-sama dalam membangun, memperbaiki sarana dan prasarana milik bersama. Seperti yang dikemukakan di muka bahwa *sambatan* membangun desa itu diawali pada saat warga desa Sawo ingin mempunyai masjid dan sekolah sendiri. Dengan jalan kerjabakti bersama-sama mendirikan sekolah dan masjid maka desa Sawo akhirnya mempunyai sekolah sementara yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) dan satu buah masjid

Menurut warga, kerja bakti bersama-sama disebut dengan *nyambat mbangun desa*. *Sambatan* ini juga tidak ada unsur paksaan tetapi atas dasar kesukarelaan, kesadaran warga untuk membangun desanya agar lebih baik. Kesadaran warga desanya untuk mempunyai sarana dan prasarana seperti gedung sekolah, jalan yang baik, jembatan, masjid dsb tersebut itulah yang mendorong mereka untuk aktif ikut *sambatan/ kerjabakti/ gugur gunung*.

Inisiatif untuk pelaksanaan *sambatan* membangun desa ini biasanya muncul dari atas (pimpinan) atau kepala desa, kadang-kadang juga muncul dari inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Berbagai inisiatif tersebut diusulkan dan dimusyawarahkan dalam suatu forum yang dikenal dengan istilah *rembug desa*. *Rembug desa* ini biasanya dilakukan di kantor desa ataupun rumah kepala desa. Dalam *rembug desa* tersebut, baik warga, aparat desa, kepala desa hadir disana.

Tidak ada sangsi bagi warga yang tidak ikut ataupun bagi yang tidak mengirimkan wakilnya. Hanya saja warga tersebut akan merasa tidak enak, bahkan malu, ia akan merasakan sangsi batin karena ia pasti akan menjadi bahan pembicaraan orang. *Urip neng desa ojo mentengno awake dhewe, yen ora pengen dirasani elek wong liyo* artinya hidup di desa jangan mementingkan diri sendiri jika tidak ingin dibicarakan jeleknya oleh orang lain. Ungkapan tersebut biasanya berasal dari warga yang membicarakan tetangganya yang tidak pernah ikut berpartisipasi dalam *sambatan* membangun desa.

Bagi warga yang tidak ikut berpartisipasi dalam *sambatan*, bisa ikut membantu untuk mengirimkan/memberikan bantuan berupa minuman/makanan, rokok, ataupun uang. Pemberian bantuan tersebut tidak harus dilakukan, tetapi

bisa dilakukan oleh mereka yang mampu/mau, itupun tergantung individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, pemberian bantuan harus dengan iklas tanpa adanya suatu paksaan .

3.2.1 Bentuk Sambatan Membangun Sarana Prasarana Desa

Bentuk *sambatan* yang dilakukan masyarakat desa Sawo selama ini bermacam-macam seperti membuat jalan, jembatan, masjid, sekolah, dan sebagainya. Pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh warga masyarakat yaitu mulai dari membuat pondasi sampai bangunan jadi. Sebelumnya, warga juga diikutkan dalam membantu mempersiapkan bahan-bahan, dana yang sekiranya dibutuhkan jika bantuan dari pemerintah tidak mencukupi.

3.2.2 Persiapan Sebelum Sambatan/Kerjabakti

- a. Sebelumnya kepala desa bermusyawarah dengan aparat yang lain untuk mengadakan persiapan yaitu persiapan biaya untuk membeli bahan yang akan diperlukan, tenaga-tenaga yang sekiranya diperlukan semuanya perlu dipersiapkan sebelumnya.
- b. Jika sekiranya dianggap siap maka kepala desa memerintahkan para aparatnya untuk mengundang para warga yang juga dibantu oleh Kepala Dusun, RT, RW, selanjutnya peserta dikoordinasi oleh setiap Rukun Tetangga (RT) masing-masing.
- c. Pembangunan prasarana desa juga harus mengikuti perhitungan hari baik. Seperti halnya dalam kegiatan *sambatan* membangun rumah, tetapi jika kepentingan mendesak artinya sarana dan prasarana itu dalam waktu dekat segera diperlukan, maka pembangunan itu harus cepat dilakukan tanpa menentukan hari baik terlebih dahulu.

3.2.3 Saat Sambatan

- a. Pagi-pagi menjelang *sambatan* kira-kira pukul 07.00 WIB para rukun tetangga, aparat desa memukul *kenthongan* di setiap pos kamling dengan maksud memberikan tanda kepada warga bahwa warga diharapkan untuk berkumpul di lokasi tempat dimana *sambatan* akan di lakukan.

- b. Warga datang biasanya dengan membawa alat-alat yang sekiranya nanti di perlukan antara lain timba, pacul, sabit, dan sebagainya.
- c. Tanpa adanya pembagian kerja warga langsung bekerja mengerjakan apa yang seharusnya mereka bisa kerjakan, semuanya bekerja tanpa ada yang mengganggu walaupun terkadang diselingi dengan senda gurau.

Sambatan membangun desa ini tidak ada kompensasinya tetapi hanya diberi minuman, rokok dan makanan kecil dari warga yang memberi dengan suka rela, kalau tidak ada biasanya kepala desa/aparat desa yang menyediakannya. Kompensasi tersebut tidak selalu ada., tergantung partisipasi dari masyarakat yang menyumbang. Walaupun tidak ada imbalan, masyarakat akan selalu berpartisipasi dalam *sambatan* tersebut karena pembangunan sarana dan pra-sarana desa adalah untuk kepentingan bersama.

3.2.4 Setelah Sambatan

Lama *sambatan* dalam pembangunan sarana prasarana desa ini juga di sesuaikan dengan ukuran bangunan, tingkat kesulitan, mendesak/tidaknya kegunaan sarana tersebut, jumlah peserta yang ikut berpartisipasi, dan masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi. Dalam setiap harinya, *sambatan* ini biasanya selesai sekitar pukul 12.00 WIB, dan diteruskan besok harinya dan seterusnya sampai berakhir/pembangunan selesai.

Ungkapan terima kasih disampaikan oleh kepala desa atau wakilnya pada saat *sambatan* terakhir dilakukan. Tidak ada pertemuan lebih lanjut lagi untuk menyampaikan ungkapan rasa terima kasih karena adanya solidaritas masyarakat desa Sawo yang kuat, maka tanpa ucapan terima kasihpun warga sangat puas karena mereka sadar bahwa itu adalah untuk kepentingan bersama.

3.2.5 Peserta-Pesertanya

Sambatan dalam pembangunan sarana/prasarana ini pesertanya adalah para kepala keluarga tetapi jika mereka berhalangan hadir biasanya diwakilkan kepada anaknya ataupun saudaranya yang dianggap sekiranya mampu. Jika kepala keluarga ataupun wakilnya tidak datang, maka tidak akan dikenai sangsi. Kalau mampu diharapkan yang tidak hadir memberikan sumbangan walau

jumlahnya tidak banyak tidak apa-apa. Sumbangan yang bisa diberikan diantaranya rokok, minuman baik air putih, teh, ataupun kopi, jika lebih mampu lagi bisa menyumbang makanan kecil.

Tidak ada sangsi bagi warga yang tidak datang tetapi orang yang tidak datang ini biasanya mendapat sangsi batin, mereka merasa bersalah, rugi ataupun malu karena ia akan menjadi bahan pembicaraan orang lain/tetangganya. Jika seseorang tidak ikut berpartisipasi, perbuatan itu dianggap sesuatu yang memalukan yang dalam bahasa Jawanya diistilahkan *ungak-ungak pager wong* artinya perilaku yang sangat memalukan.

Jumlah peserta biasanya tidak terbatas. Lebih banyak lebih baik karena lebih banyak pesertanya yang ikut berpartisipasi, maka kegiatan *sambatan* akan cepat selesai, dan hasilnya pun akan cepat dinikmati bersama.

3.2.6 Perkembangan Sambatan Dalam Membangun Desa

Sampai saat ini *sambatan* dalam membangun desa tetap ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo. Frekuensi dan bentuknya sama tetap melibatkan seluruh warga setempat tetapi frekuensi tidak sesering pada saat dahulu. Hal itu tergantung ada tidaknya sarana dan prasarana desa yang perlu dibangun.

Dijumpai adanya suatu perbedaan jika dibandingkan antara *sambatan* dalam membangun desa dulu dengan sekarang. Perbedaan yang dimaksud yaitu peserta-pesertanya. Sekarang ini dirasakan semakin berkurangnya jumlah kepala keluarga yang ikut berpartisipasi dalam *sambatan*.

Informan memberikan beberapa keterangan, bahwa semakin berkurangnya peserta disebabkan karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin beragamnya mata pencaharian penduduk desa Sawo. Semakin beragamnya mata pencaharian penduduk disebabkan karena adanya keinginan warga yang semakin besar untuk hidup lebih baik dan berkecukupan, maka warga tidak mau lagi meninggalkan pekerjaan mereka dan memilih mengirimkan wakil-wakilnya, anaknya ataupun lebih memilih memberikan sumbangan rokok ataupun minuman. Dampak yang dirasakan masyarakat sekarang itu yaitu berubahnya suasana yang dulu terasa hangat.

Menurut informan, *sambatan* dalam membangun desa ini harus tetap dilestarikan. Kesadaran akan keinginan untuk menjadi desa yang lebih baik dalam arti sarana dan prasarana desa terpenuhi semua. Kesadaran tersebut harus tetap tertanam dalam individu/warga desa Sawo, sehingga setiap ada *sambatan/kerjabakti*, dengan kesadaran dari diri pribadi diharapkan tetap untuk tetap ikut dalam kegiatan *sambatan* tersebut.

Masyarakat tidak ingin mengubah bentuk ataupun sifat dari *sambatan/kerjabakti* dalam membangun desa tersebut, tetapi apa yang ada sekarang yaitu semakin berkurangnya jumlah peserta yang ikut dalam *sambatan* diharapkan untuk masa yang akan datang tidak semakin berkurang lagi. Disini terlihat adanya suatu hal yang membedakan *sambatan* membangun rumah dan kerjabakti yakni *sambatan* dalam membangun rumah tetap ada dan yang ikut berpartisipasi jumlahnya tetap banyak, tetapi untuk kerjabakti yang ikut berpartisipasi semakin berkurang walaupun yang diberikan sama-sama bantuan tenaga. Menurut informan hal tersebut disebabkan karena *sambatan* membangun rumah ada timbal baliknya secara langsung untuk kepentingan pribadi tetapi kalau kerjabakti tidak ada timbal balik, untuk kepentingan bersama sehingga ada pribadi masyarakat yang mengesampingkan adanya kerjabakti tersebut.

Masyarakat yang tidak ikut diharapkan untuk terus ikut berpartisipasi sehingga kebersamaan tetap bisa dirasakan bersama. Adanya solidaritas, perasaan senasip, sepenanggungan tetap diinginkan dari masyarakat terbukti tetap adanya keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan *sambatan* walaupun terkadang masih ada warga yang tidak ikut.

3.2.7 Hasil-Hasilnya

Dari kegiatan *sambatan* membangun desa tersebut selain menghasilkan sarana dan prasarana desa misalnya jembatan, sekolah, masjid, dan sebagainya, selain itu, masyarakat juga merasakan adanya kepuasan batin. Dimana dengan adanya keikutsertaan mereka dalam *sambatan* tersebut, maka para warga merasa lebih akrab, lebih dekat dengan warga yang lainnya sehingga dari itu tercipta ikatan yang kuat di antara mereka.

Adanya partisipasi warga masyarakat yang rela menyumbangkan tenaga tanpa adanya keinginan mendapatkan imbalan jasa demi untuk kebutuhan bersama digambarkan dalam peribahasa Jawa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* yang artinya menjalankan pekerjaan tanpa adanya keinginan mendapatkan imbalan. Masyarakat hanya menginginkan adanya rasa persaudaraan dan adanya kerukunan yang terjalin antara para warga.

3.3 Sambatan Dalam Bidang Pertanian

Sambatan dalam bidang pertanian adalah suatu cara untuk mengerahkan tenaga tambahan untuk pekerjaan bercocok tanam secara tradisional. Pada komunitas pedesaan yaitu di desa Sawo disebut dengan *sambatan* dalam bidang pertanian. Dalam proses bercocok tanam petani/masyarakat tidak mungkin mengerjakannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Bantuan dari keluarga, para kerabat juga para tetangga sangat diperlukan oleh seorang petani terutama yang mempunyai lahan relatif luas.

Di dalam keluarga petani itu sendiri, tenaga kerja biasanya berasal dari suami, istri dan anak-anak mereka. Pembagian kerja diantara anggota keluarga petani desa Sawo dalam kaitannya dengan proses produksi biasanya sudah cukup jelas, mulai sebelum tanam sampai akhirnya mengambil hasil panen.

Tenaga kerja yang tidak sedikit mulai diperlukan ketika benih padi yang telah disemai harus dipindahkan ke sawah. Pada saat *daut* atau mencabuti benih untuk ditanam di sawah diperlukan kurang lebih 15 orang untuk bibit yang akan ditanam pada satu hektar sawah. Tenaga kerja untuk *daut* dan usaha mendistribusikan secara merata benih-benih padi yang sudah *didaut* biasanya menggunakan sistem *sambatan*, yaitu pemilik sawah yang relatif luas minta tolong kepada para tetangganya untuk membantu *daut*. Dalam sistem *sambatan* ini, tenaga kerja tidak dibayar dengan uang tetapi hanya diberi makan atau diundang makan di rumah yang punya sawah tadi. Bahkan tidak jarang juga diberi *berkat* (nasi dan lauk) untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. *Sambatan* ini juga bisa dilakukan secara bergantian/timbal balik.

Berkaitan dengan proses bercocok tanam, dulu petani desa Sawo sering melakukan cocok tanam dengan sistem *sambatan*, dimana *sambatan* tersebut dibalas dengan hanya memberikan makan, *berkat* bagi orang yang *disambati* tanpa memberi upah dalam bentuk barang/hasil pertanian ataupun uang. Sekarang sistem tersebut mulai berganti bentuknya dengan sistem *sambatan* dengan imbalan yang diberikan bukan hanya makan tetapi juga upah. Jika yang *disambat* masih mempunyai ikatan saudara, biasanya upah yang diberikan berupa hasil dari pertaniannya nanti.

Bagi keluarga petani yang telah berpendidikan, sistem *sambatan* dalam proses bercocok tanam tanpa dengan upah dapat dikatakan mulai ditinggalkan. Mereka menganggap bahwa orang bekerja harus mendapatkan hasil. Sistem *sambatan* tersebut dipandang tidak adil atau tidak seimbang karena petani yang mempunyai tanah luas akan sering *menyambat*, sedangkan petani yang tidak mempunyai tanah sawah akan sering *disambati*. Lain halnya bagi petani yang sama-sama memiliki tanah, mereka bisa saling *menyambat*.

Jadi nilai-nilai *sambatan* dalam pertanian di desa Sawo sudah mulai bergeser. Dari awalnya dilakukan dengan hanya memberikan makan tetapi setelah dirasakan itu tidak adil maka sekarang sistem *sambatan* tersebut sudah diwarnai dengan sistem upah baik berupa bagi hasil yaitu hasil dari pertanian atautkah itu berwujud uang.

Sistem upah mulai terlihat jelas dalam masyarakat desa Sawo sejak masyarakat mengenal adanya revolusi hijau dimana sebagian masyarakat sudah mengenal alat-alat pertanian modern seperti *hand tractor*. Sejak adanya alat-alat pertanian modern tersebut tenaga kerja manusia mulai tergeser, banyak petani yang tidak mempunyai sawah menganggur akibatnya tenaga kaum buruh tani menjadi murah. Selain itu, pemilik sawah lebih memilih memberikan upah daripada menjamu ataupun mengadakan selamatan, karena menurut mereka dengan memberikan upah pengeluarannya lebih sedikit.

Di desa Sawo juga di kenal adanya istilah *bawon*. Apabila mereka membantu menuai atau memanen padi, maka mereka mendapat upah padi yang disebut dengan *bawon*. Jumlah atau ukuran *bawon* sangat tergantung dari kerelaan

pemilik sawah yang dipanen. Pada umumnya para penuai yaitu masing-masing pekerja mendapat $\pm \frac{1}{7}$ dari jumlah yang dituai. Hanya dengan mendapatkan hasil yang sebesar itu mereka harus puas. Hasil penuaian masing-masing pekerja tentu saja jumlahnya tidak sama satu dengan yang lainnya, tergantung dari tingkat ketrampilan, hasil yang dicapai, lamanya ia bekerja ataupun kemampuan yang dimiliki setiap penuai. Segala aspek-aspek tersebut juga mempengaruhi terhadap besarnya *bawon* ataupun upah yang diperoleh.

Kalau tidak dengan imbalan *bawon*, para buruh tani mendapatkan upah berupa uang. Tarif buruh tani di Indonesia berbeda-beda tergantung daerahnya, yang tentu erat pula kaitannya dengan besar kecilnya penawaran tenaga buruh. Untuk desa Sawo dikenal adanya buruh tani yang disewa secara borongan dapat juga secara harian. Disewa secara borongan yaitu pemilik menentukan satu orang yang *disambat* yaitu buruh tani, kemudian ia mencari anggota yang lainnya sesuai dengan jumlah yang diinginkan pemilik sawah. Upah diberikan setelah seluruh dari pekerjaan selesai dengan kata lain upah tidak diberikan setiap harinya. Disewa secara harian maksudnya pemilik sawah menentukan siapa saja yang *disambat*. Besarnya upah yang diberikan kepada peserta untuk setiap harinya yaitu sekitar Rp. 10.000-Rp.15.000/ hari. Mereka bekerja dari pagi pukul 07.30 - 11.00 WIB setelah itu mereka makan dan pulang istirahat lalu pukul 14.00 WIB mereka kembali bekerja sampai pukul 17.00 WIB. Penyewaan buruh tani secara harian inilah yang sering dilakukan oleh petani desa Sawo.

3.3.1 Bentuk Sambatan Dalam Bidang Pertanian

Bentuk dari *sambatan* pertanian di desa Sawo dari dahulu sampai sekarang tetap sama yaitu dari mulai mengerjakan/mempersiapkan lahan pertanian sampai pengambilan hasil pertanian yang membedakan yaitu bentuk dari imbalannya. Pada saat dahulu imbalannya hanya makan, minum dan *berkat* tetapi sekarang imbalan sudah berbentuk *bawon* ataupun upah. Adapun bentuk-bentuk sambatan dalam bidang pertanian desa Sawo antara lain:

a. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dikerjakan sebelum sawah ditanami. Pekerjaan pengolahan tanah ini biasanya hanya melibatkan ± 5 orang untuk 1 Ha sawah. Pekerjaan pengolahan tanah antara lain:

- Membalik tanah kering
- Membajak/mencangkul tanah
- Menggaru

b. *Daut*/ proses penanaman padi

yaitu setelah bibit dipersiapkan maka bibit dicabuti dari lahan persemaiaan kemudian ditanam di sawah yang telah diolah sebelumnya. Pekerjaan penanaman padi ini melibatkan ± 15 orang untuk 1 Ha sawah.

c. *Ngarit*

yaitu cara memanen padi dengan memotongnya memakai sabit sampai padi habis dipotong. Pekerjaan ini melibatkan ± 15 orang untuk 1 Ha sawah.

Tiga hal tersebut diataslah yang biasanya dikerjakan dengan sistem *sambatan*.

3.3.2 Persiapan Sebelum Sambatan

Pada waktu dahulu saat memulai penanaman padi ataupun tanaman lainnya perlu dicarikan hari baik terlebih dahulu tetapi sekarang pencarian hari baik tidak perlu dilakukan lagi karena musim yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Misalnya, bulan ini diperkirakan musim hujan, petani sudah mencari hari baik tetapi yang terjadi ternyata bulan depan baru turun hujan. Jadi, mereka tidak bisa memperkirakan musim sebelumnya. Hal-hal yang perlu dilakukan bagi pemilik lahan pertanian:

- a. Tiga hari sebelum pelaksanaan *sambatan* pemilik lahan *menyambat* buruh tani yaitu tetangga ataupun saudaranya. Memberi tahu kapan dan dimana *sambatan* dilakukan.
- b. Sebelumnya pemilik lahan juga harus mempersiapkan kebutuhan bahan makanan dan alat-alat yang sekiranya diperlukan misalnya bajak ataupun *hand traktor*.

3.3.3 Saat Sambatan

- a. Saat akan memulai *sambatan* warga yang diundang mulai berkumpul di sekitar lahan pertanian yang akan digarap sekitar pukul 07.00 WIB dengan membawa alat-alat pertanian yang ringan seperti sabit, pacul dsb. Sebelumnya mereka sarapan pagi terlebih dahulu yang dijamu oleh *penyambat* dengan minum kopi atau teh.
- b. Kira-kira pukul 07.30 WIB warga mulai menggarap lahan pertanian, sampai kira-kira pukul 11.00 WIB, mereka makan siang kemudian dilanjutkan istirahat. Setelah itu pekerjaan diteruskan kembali sekitar 13.30 – 16.30 WIB. Lama dari *sambatan* ini juga dipengaruhi oleh dari fase penanaman/tingkat pekerjaan. Jadi, pekerjaan tidak selalu selesai sampai sore hari. Hal ini tergantung *penyambat* juga yang *disambat*, sebelumnya kesepakatannya bagaimana. Lama bekerja juga menentukan beberapa besarnya upah yang diterima setiap harinya.

3.3.4 Setelah Sambatan

Sambatan berakhir ketika semua pekerjaan selesai. Biasanya pekerjaan selesai setelah padi ditanam fase pertama, tetapi *sambatan* akan dimulai lagi ketika akan mengambil/menuai hasil pertanian. Upah/imbalan bisa diberikan setiap hari, tetapi ada juga yang baru diberikan setelah semua pekerjaan selesai disertai dengan ucapan terima kasih dari *penyambat*.

3.3.5 Peserta-Pesertanya

Para peserta *sambatan* dalam pertanian ini ditentukan sesuai dengan jenis kegiatannya. Kalau kegiatannya berat seperti membajak, mencangkul biasanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi kalau kegiatannya menuai, *derep*, biasanya bisa dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki. Disini tidak ada batasan umur tetapi yang diperlukan hanyalah tenaga dan ketrampilan. Jadi bagi mereka yang mampu dan kuat bisa bekerja/diikutkan dalam *sambatan*.

Jumlah yang dikerahkan dalam *sambatan* tergantung dari jenis kegiatan, luasnya lahan juga *penyambat*. Jadi jumlah tidak tidak bisa ditentukan secara pasti, tetapi dapat diperkirakan bahwa lahan 1 Ha biasanya dikerjakan \pm 15 orang.

3.3.6 Perkembangan Sambatan

Sampai sekarang *sambatan* dalam bidang pertanian di desa Sawo tetap ada walaupun nilainya sudah berubah. Proses pergeseran dari cara pengerahan tenaga buruh tani dengan sistem *sambatan* tanpa upah menjadi sistem menyewa buruh tani dengan sistem *sambatan* yang disertai upah.

Proses pergeseran/perubahan sistem *sambatan* dalam bidang pertanian ini disebabkan adanya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, antara pemilik lahan yang luas dengan lahan yang sempit. Orang kaya lebih cenderung berfikiran maju yaitu lebih memilih menyewa buruh tani karena menurut mereka sistem *sambatan* tidak efektif dan efisien.

Dalam kejadian terakhir, adat pengerahan tenaga pembantu dalam produksi pangan tergeser oleh teknologi baru. Namun pada umumnya proses pergeseran cara pengerahan tenaga tani tanpa upah menjadi menyewa buruh tani itu antara lain disebabkan karena tenaga buruh tani itu menjadi sangat murah. Mereka memperkirakan pengerahan tenaga tani tanpa upah itu lebih banyak pengeluaran untuk menjamu para tetangga yang datang membantu. Biaya itu kadang-kadang sangat tinggi, karena tidak jarang ada unsur gengsi dalam menjamu tetangga itu.

Adapun sangat murahnya biaya menyewa buruh tani itu disebabkan karena makin bertambahnya jumlah petani yang tidak memiliki tanah, atau petani yang hanya memiliki sebidang tanah yang sangat kecil, sehingga tidak cukup menghasilkan untuk memberi makan satu keluarga. Mereka ini memerlukan suatu mata pencaharian yang hanya bisa berupa memburuhkan tenaga. Semua hal diatas tersebut mempunyai sebab yang lebih mendasar yaitu bertambahnya penduduk Indonesia dengan sangat cepat setiap tahunnya.

3.3.7 Hasil-Hasilnya

Hasil kegiatan *sambatan* dengan adanya upah ataupun biaya yang dapat dirasakan kedua belah pihak yaitu yang *menyambat* merasa mendapat bantuan untuk *menggarap* tanahnya dan mendapatkan hasil. Di lain pihak yang *disambati* yaitu buruh tani dan tetangga mendapatkan imbalan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhannya. Walaupun sistemnya sudah menggunakan buruh tani, untuk desa Sawo masih tetap disebut *sambatan*.

Antara pihak *penyambat* dan buruh tani berlaku suatu teori pertukaran sosial dimana *penyambat* memberikan upah pada buruh tani dan buruh tani memberikan tenaganya untuk mengurus sawah dan hasil pertanian *penyambat*. Hal tersebut sesuai dengan (Gouldner, 1960) dalam buku Doyle Paul Johnson tentang pertukaran sosial yaitu:

“Kita diharapkan memberikan ganjaran kepada mereka yang telah memberikan sesuatu kepada kita terhadap mereka”.

Dari kegiatan tersebut akan tercipta adanya rasa saling membutuhkan, saling menghargai dalam suatu desa. Hal itu terjadi karena buruh tani ataupun tetangga yang *disambat* biasanya dalam satu desa/dalam lingkungannya, sehingga secara tidak langsung akan terlihat adanya solidaritas dimana mereka saling membantu dan saling membutuhkan.

3.4 Sambatan Dalam Pesta Perkawinan

Dalam lingkaran hidup manusia, perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting. Perkawinan tidak hanya menjadi urusan yang melibatkan keluarga bersangkutan, tetapi juga melibatkan kaum kerabat, tetangga, masyarakat pada umumnya. Hal ini nampak dengan adanya kegiatan pelaksanaan peminangan, persiapan perkawinan, upacara/pesta perkawinan dan peristiwa-peristiwa lain yang ada hubungannya dengan perkawinan.

Saat peminangan sudah mulai nampak kegiatan tolong-menolong itu, meskipun mereka yang ikut serta kadang-kadang terbatas pada kaum kerabat terdekat baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Mereka yang hadir itu turut menyaksikan, apakah peminangan itu diterima atau ditolak. Bila

diterima, kapan pesta perkawinan akan dilaksanakan, bagaimana persiapan-persiapan di dalam pesta perkawinan, dan sebagainya. Dalam kegiatan itu kerabat ikut terlibat.

Dalam pelaksanaan pesta perkawinan, keluarga yang punya hajat banyak melibatkan para tetangga, diantaranya bagi kaum ibu/perempuan kira-kira 3 minggu sebelumnya sudah ikut mempersiapkan kue-kue untuk menjamu para tamu. Untuk laki-laki partisipasinya terlihat pada saat kira-kira 2 hari sebelum pesta perkawinan, yaitu dengan mempersiapkan *terop* atau atap tambahan yang dapat digunakan untuk melindungi para tamu dari panas dan hujan pada saat pesta perkawinan. Hal tersebut dibuat dengan maksud untuk memperluas lokasi tempat pesta perkawinan. Selain itu, rasa kekeluargaan mereka terlihat saat tetangga meminjami peralatan-peralatan yang sekiranya diperlukan pada saat pesta.

Semua kegiatan tersebut diatas, dilakukan tanpa mengenal adanya upah. Jadi kegiatan saling membantu di acara pesta perkawinan dilakukan secara timbal balik. Orang yang membantu berkeyakinan bahwa ia pasti akan dibantu jika ia mempunyai hajat. Hal inilah yang menjadi dorongan/motif bagi orang yang datang menolong adalah prinsip bahwa suatu waktu mereka juga akan mengalami peristiwa semacam itu dan membutuhkan pula bantuan orang lain. Segala pertolongan yang diberikan berazas timbal balik artinya seorang yang telah ditolong wajib membalas pertolongan pada saat yang bersangkutan membutuhkannya. Nyata disini pertolongan yang diberikan memiliki sifat pamrih.

Selain memberikan bantuan tenaga, masyarakat juga memberikan bantuan berupa barang ataupun uang. Ibu-ibu dan kaum perempuan biasanya memberikan bantuan (menyumbang) berupa beras, gula, mie, teh, sayur-sayuran, dan sebagainya yang sekiranya diperlukan bagi yang punya hajat. Bagi bapak-bapak/kaum laki-laki biasanya menyumbang dengan uang yang dimasukkan dalam amplop. Bantuan dari para tetangga tidak berakhir sampai disini saja tetapi sampai pesta berakhirpun bantuan tetap diberikan, diantaranya melakukan kerjabakti dengan membersihkan rumah dan mengembalikan barang-barang yang telah dipinjam.

Masyarakat desa Sawo mempunyai solidaritas yang sangat tinggi baik dari keluarga terdekat, tetangga dekat ataupun tetangga jauh. Untuk mendatangkan tetangga yang jauh tidak perlu mengundangnya tetapi pada saat terdengar suara tape yang keras dan bunyi tabuhan, maka masyarakat terutama ibu-ibu langsung berbondong-bondong datang ke tempat orang yang punya hajatan dengan membawa sumbangan yang biasa dimasukkan dalam tas. Pada malam harinya bapak-bapak baru datang untuk menyumbang uang. Menyumbang pada saat pesta perkawinan di desa Sawo disebut dengan istilah *mbecek* ataupun *nyumbang*.

3.4.1 Bentuk Sambatan Dalam Pesta Perkawinan

Ada berbagai bentuk kegiatan *sambatan* dalam pesta perkawinan. Kegiatan dimulai saat peminangan, pesta perkawinan sampai pada saat pesta tersebut selesai. Menjelang pesta perkawinan nampak berbagai bentuk kegiatan sambatan misalnya meminjamkan barang, persiapan tempat acara pesta yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sampai pada kerjabakti setelah pesta perkawinan. Bagi kaum perempuan membantu memasak, mempersiapkan kue-kue. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan menjelang pesta perkawinan tetapi bantuan memasak juga diberikan pada saat pesta perkawinan dan ini lebih banyak melibatkan para tetangga.

3.4.2 Persiapan Sebelum Sambatan

- a. Keluarga yang punya hajatan perlu menentukan hari baik kapan pesta perkawinan dilaksanakan. Untuk menentukan hari baik ini perlu mengikuti perhitungan hari-hari baik/bulan baik menurut perhitungan Jawa. Hal tersebut jika tidak dilakukan akan mendapatkan suatu musibah yang akan menimpa keluarga yang bersangkutan, rumah tangga yang akan dibina oleh kedua mempelai akan mengalami kehancuran. Itulah salah satu kepercayaan yang harus dianut, karena selama ini kebenarannya sudah dibuktikan oleh masyarakat desa Sawo. Cara penentuan hari baik ini sama juga dengan cara penentuan hari baik dalam membangun rumah.
- b. Keluarga tersebut jauh hari sebelumnya harus mempersiapkan keperluan biaya, bahan dan segala keperluan yang diperlukan pada saat pesta nanti.

- c. Setelah dirasa semuanya siap, orang yang punya hajat tersebut perlu mengundang kerabat, tetangga terdekat. Mereka inilah yang akan dimintai pertolongan berhubungan dengan tugas-tugas penting seperti memasak, mempersiapkan tempat, dan sebagainya, karena dengan mengundang mereka, maka tetangga tersebut akan mempunyai tanggung jawab dan merasa mendapat kepercayaan, penghargaan sehingga semua tugas yang dibebankan pada mereka bisa dilaksanakan dengan baik.

3.4.3 Pada Saat Pesta Perkawinan

Tanpa mengundang tetangga terdekat lagi, pada saat bantuan diperlukan semua tetangga terdekat sudah berkumpul untuk melaksanakan segala tugasnya. Para tetangga jauh yang tidak dimintai pertolongan secara langsung, tanpa diundang juga langsung berbondong-bondong menuju tetangga yang punya hajat setelah mendengar bunyi tape yang keras dan suara tabuhan sambil membawa barang sumbangan terutama ibu-ibu. Bapak-bapak biasanya menyumbang dengan uang saat malam harinya.

Pada hari pertama saat pesta perkawinan, pemilik hajatan mengadakan selamatan/*slametan* dengan maksud untuk *mageri* artinya melindungi agar pada saat pesta dan setelahnya semua keluarga diberi suatu keselamatan dan ini merupakan suatu kepercayaan yang selama ini dilestarikan oleh masyarakat. Setelah pesta perkawinan selesai, selamatan tidak dilakukan lagi.

3.4.4 Setelah Pesta Perkawinan

Bila pesta perkawinan telah selesai, maka kegiatan *sambatan* ini masih nampak dalam hal mengembalikan barang-barang dan kerjabakti membersihkan rumah yang punya hajat. Para peserta ini biasanya tidak mendapatkan upah melainkan hanya diberi makan, minum serta kue saja.

3.4.5 Peserta-Pesertanya

Peserta-peserta *sambatan* dalam pesta perkawinan melibatkan seluruh warga baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan. Semuanya sangat diharapkan partisipasinya untuk meramaikan dan mensukseskan semua acara ataupun upacara perkawinan.

Ada pembagian kerja untuk *sambatan* dalam pesta perkawinan. Tetangga terdekat dan saudara-saudaranya biasanya turut berpartisipasi dari sebelum pesta sampai akhir pesta. Pada saat pesta berlangsung, beberapa warga yang sudah tua baik laki-laki ataupun perempuan bertugas menyambut kedatangan para tamu, tetapi ini hanya orang terpilih saja yang dianggap mampu. Ibu-ibu baik muda ataupun tua biasanya bertugas membantu memasak di dapur. Para pemuda dan pemudi yang menjadi anggota karang taruna bertugas melayani para tamu yang berhubungan dengan pemberian jamuan makan ataupun minuman. Bagi para tetangga jauh, baik laki-laki ataupun perempuan yang sudah berkeluarga ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa uang, ataupun barang bawaan seperti beras, mie, gula, dan sebagainya. Barang-barang bawaan selain uang sering diberikan oleh ibu-ibu kepada orang yang punya hajat.

3.4.6 Perkembangan Sambatan Dalam Pesta Perkawinan

Sambatan dalam pesta perkawinan sampai sekarang ini tetap ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Sawo. Tidak ada perubahan baik bentuk maupun sifatnya. Para ibu-ibu/perempuan tetap memberikan sumbangan yang sebagian besar berbentuk materi berupa beras, gula, mie, teh, dan sebagainya, walaupun ada beberapa orang tetangga jauh yang memberikan bantuan berupa uang. Disamping itu, bapak-bapak/laki-laki tetap memberikan bantuan sumbangan berupa uang. Bantuan tidak hanya diberikan berupa materi saja tetapi bantuan tenaga juga tetap diberikan sesuai dengan adat yang dipelihara sejak dahulu. Bantuan yang diberikan berupa tenaga inilah yang sering disebut dengan *sambatan*.

3.4.7 Hasil-Hasilnya

Hasil dari kegiatan *sambatan* dari pesta perkawinan adalah selesainya suatu pesta perkawinan dengan baik, artinya peresmian perkawinan itu dilaksanakan dengan meriah dan tamu-tamu yang datang mendapat pelayanan yang memuaskan. Selain itu dengan kegiatan *sambatan* ini akan meningkatkan kerukunan hidup antar keluarga, tetangga, dan warga desa Sawo pada umumnya.

3.5 Sambatan Karena Adanya Kematian

Sambatan karena adanya kematian sudah ada di desa Sawo sejak dahulu. Bila ada seseorang yang meninggal dunia, maka kaum kerabat dan para tetangga akan datang ke rumah keluarga yang berduka untuk turut berduka cita. Berita duka ini biasanya disebarkan kepada tetangga secara langsung oleh keluarga, kaum kerabat. Bagi tetangga jauh berita duka bisa diperoleh dengan mendengar suara *kentongan* sebagai tanda bahwa ada warga desa Sawo ada yang meninggal.

Kaum perempuan datang ke rumah duka dengan membawa sumbangan/bantuan berupa uang, beras, gula, dan sebagainya. Bagi kaum laki-laki baik tua ataupun muda membantu mempersiapkan upacara penguburan jenazah sampai pada saat jenazah dimakamkan. Kehadiran mereka untuk membantu ini dilakukan secara spontan dan sukarela. Mereka datang membantu tanpa pamrih.

Semua pekerjaan yang berhubungan dengan kematian dilakukan dengan *sambatan*. Ada yang mempersiapkan usungan jenazah, bak mandi sekaligus air mandi jenazah, menggali kubur, begitu pula dalam mengantar jenazah ke kubur. Ibu-ibu biasanya membantu memasak di dapur mempersiapkan makanan untuk selamatan. Kegiatan menggali kubur dilakukan oleh anggota rukun kematian. Rukun kematian desa Sawo masih tetap berfungsi dan sebagai anggotanya adalah semua warga. Jadi, semua warga berkewajiban untuk membantu menggali kubur secara bergantian, secara gotong-royong tanpa adanya upah atau imbalan. Biasanya mereka hanya diberi makan, minum dan ucapan terima kasih dari keluarga yang berduka. Hal inilah yang membedakan desa Sawo dengan desa yang sudah maju ataupun dengan kota, untuk menggali kubur ataupun memperoleh tempat penguburan saja, keluarga yang berduka harus mengeluarkan biaya.

Mengenai usungan jenazah, bak mandi jenazah keluarga yang berduka tidak perlu membelinya karena desa sudah mempersiapkannya. Sedangkan untuk keperluan yang lain keluarga yang berduka harus membelinya sendiri. Jadi untuk menguburkan jenazah, keluarga yang berduka tanpa mengeluarkan biaya yang banyak karena hampir semua keperluan sudah disediakan oleh warga.

Upacara penguburan dan menyembahyangkan jenazah dipimpin oleh seorang tokoh agama/kyai yang disebut juga dengan *modin*. *Modin* ini nantinya diberi uang sekedarnya sebagai ungkapan rasa terima kasih dari keluarga yang berduka.

3.5.1 Bentuk Sambatan Dalam Kematian

Dalam hal kematian terdapat beberapa bentuk kegiatan *sambatan*. Kegiatan *sambatan* yang dilakukan di desa Sawo dimaksudkan untuk meringankan beban serta menghibur keluarga yang berduka. Selain bantuan tenaga, bantuan materi juga diberikan oleh para tetangga.

Selain itu, kegiatan *sambatan* di desa Sawo nampak juga pada acara selamatan pada hari ketiga, hari ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu (*nyewu*) sampai selamatan setiap tahunnya. Dalam hal ini para ibu-ibu tetangga banyak berpartisipasi dalam membantu mempersiapkan makanan yang dipakai untuk selamatan (*rewang*). Bantuan tenaga untuk memasak ini biasanya diberikan oleh saudara dan tetangga terdekat saja.

Dalam hal kematian tidak ada ketentuan yang berlaku secara umum. Semua anggota masyarakat punya kewajiban untuk membantu orang (keluarga) yang ditimpa kemalangan. Keluarga yang tertimpa kemalangan harus ditolong. Dalam hal ini ada prinsip bahwa pada suatu waktu mereka yang telah memberi pertolongan tadi pasti akan mengalami peristiwa semacam itu pula.

3.5.2 Persiapan Sebelum Sambatan Karena Adanya Kematian

Sambatan karena adanya kematian tidak ada persiapan sebelumnya karena kematian tidak direncanakan dan tidak diketahui kapan datangnya. Kematian merupakan takdir. Jadi dalam hal ini tidak ada persiapan sebelumnya.

3.5.3 Sambatan Saat Adanya Kematian

Setelah mendengar adanya berita kematian, maka warga langsung datang ke rumah duka. Mereka baik laki-laki ataupun perempuan langsung memberikan bantuannya, dimana pihak laki-laki dan perempuan selama ini sudah ada spesialisasi pekerjaan tertentu yang selama ini telah membudaya. Bantuan yang diberikan berkaitan dengan saat persiapan penguburan sampai pada selesainya

penguburan jenazah. Bahkan untuk tetangga terdekat juga ikut membantu dalam persiapan selamatan.

Laki-laki baik tua maupun muda memberikan bantuan yang berhubungan dengan bantuan tenaga. Bantuan tersebut antara lain menggali kubur, mempersiapkan usungan jenazah, peti mati, bak mandi sekaligus airnya. Begitu pula ikut memikul jenazah sampai di tempat penguburan. Bagi perempuan memberikan bantuan berupa sumbangan beras, uang, mie, gula, dan sebagainya sebagai ungkapan bela sungkawa. Tetangga terdekat dengan saudaranya ikut membantu memasak untuk mempersiapkan makanan selamatan dan sekaligus menjamu makan bagi orang yang datang membantu memberikan tenaganya terutama laki-laki yang ikut membantu menggali kubur.

3.5.4 Setelah Sambatan Karena Adanya Kematian

Setelah *sambatan* ini biasanya wakil dari keluarga yang berduka mengucapkan terima kasih kepada semua warga yang datang (*pelayat*) setelah mayat dikuburkan. Diteruskan dengan mengadakan upacara selamatan yang telah ditentukan hari-harinya yaitu tiap ketiga harinya, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keseribu sampai setiap tahunnya yang disebut *mendak pisan*, *mendak pindo*.

Mendak pisan yaitu selamatan kematian yang diadakan pada waktu sudah satu tahun setelah kematian. Sedangkan *mendak pindho* yaitu selamatan kematian yang diadakan pada waktu sudah dua tahun setelah kematian. Yasinan dan tahlilan selama tujuh hari setelah kematian. Tuan rumah memberikan jamuan makan dan minuman serta tak lupa juga memberikan *binat*, yaitu uang yang dibungkus dengan kertas yang diberikan tuan rumah kepada para peserta yasinan dan tahlilan yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan, biasanya \pm Rp. 1.000,-.

3.5.5 Peserta-Pesertanya

Peserta-peserta *sambatan* karena adanya kematian melibatkan seluruh warga baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan. Semuanya sangat diharapkan partisipasinya dan bantuannya berupa materi ataupun non materi untuk meringankan beban penderitaan keluarga yang ditinggalkan. Serta

membantu pelaksanaan berbagai upacara-upacara penguburan jenazah agar bisa selesai sesuai yang diharapkan.

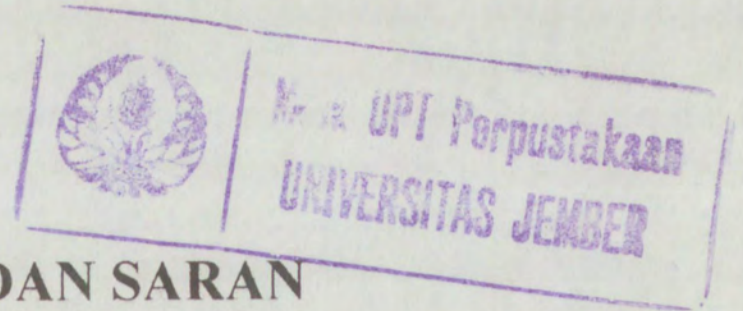
3.5.6 Perkembangan Sambatan Karena Adanya Kematian

Sampai sekarang ini *sambatan* karena adanya kematian tetap ada di desa Sawo. Masyarakat tidak perlu diperintah, tetapi dengan keinginan hati nuraninya sendiri sebagai pendorong mereka untuk membantu tetangganya yang dilanda kesusahan karena ditinggal oleh orang yang menjadi bagian keluarganya. Bentuk dan sifat bantuan tidak ada perubahan. Bantuan tetap diberikan berupa materi baik uang, beras, mie, dan sebagainya maupun berupa non materi yaitu bantuan tenaga untuk membantu pelaksanaan upacara penguburan jenazah sampai pada pelaksanaan selamatan.

3.5.7 Hasil-Hasilnya

Hasil kegiatan sambatan dalam kematian ini adalah selesainya berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan upacara penguburan. Selain itu dengan kehadiran para warga masyarakat ke rumah duka akan dapat menghibur keluarga yang berduka. Begitu pula dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan, turut meringankan beban keluarga yang bersangkutan dalam menyelesaikan berbagai upacara kematian. Selain itu, hasil dari *sambatan* ini dapat pula menambah kerukunan di antara warga desa Sawo dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semua informan bahkan semua warga menginginkan sambatan dalam kematian itu tetap ada dan tetap dilestarikan. Orang yang kesusahan itu perlu dihibur dan dibantu jangan sampai yang sedih tambah sedih. Orang yang ditinggal itu selalu merasa kehilangan dan tertekan hatinya sehingga keberadaan warga untuk menghiburnya sangat berarti sekali. Bantuan diberikan berupa materi ataupun tenaga dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga yang di tinggalkan karena prinsip masyarakat desa Sawo yang lebih mementingkan persaudaraan dari harta benda yang dalam peribahasanya *tunak sathak bathi sanak*. Mereka rela memberikan uang ataupun barang mereka demi mempererat dan memperluas persaudaraan.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa *sambatan* di desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi mengalami perubahan baik bentuk, sifat ataupun wujudnya, tetapi ada pula beberapa *sambatan* yang tetap dan tidak mengalami perubahan bentuk, sifat ataupun wujudnya. Dari uraian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

Sambatan dalam membangun rumah bentuk, sifat dan wujud *sambatan* tetap sama. Tetangga dan saudaranya memberikan bantuan berupa tenaga untuk membantu membangun rumah. Bantuan berupa materi juga diberikan oleh para istri mereka kepada orang yang punya hajat. Bantuan tersebut bersifat timbal-balik. *Sambatan* dalam membangun rumah hanya berlaku pada masyarakat yang sifatnya masih tradisional sedangkan untuk bangunan rumah yang permanen sudah tidak menggunakan sistem *sambatan* lagi, melainkan sudah menggunakan tenaga arsitek, tukang dan pembantu tukang yang sudah dibayar dengan upah berupa uang.

Sambatan dalam membangun desa sudah mengalami beberapa perubahan. Kehangatan yang dulu pernah dirasakan bersama sudah mulai berkurang, karena seiring semakin berkurangnya partisipasi dan keikutsertaan mereka pada kegiatan tersebut. *Sambatan* dalam membangun desa ternyata tidak sesuai lagi dengan bentuk aslinya. Dalam kegiatan ini terkesan adanya suatu paksaan untuk menghindari omongan jelek dari orang lain bukan dari kesadaran dari pribadinya.

Sambatan dalam bidang pertanian di desa Sawo masih berlangsung, tetapi frekuensinya sudah berkurang. Pelaksanaan *sambatan* itu hanya terbatas pada orang yang tidak memiliki fasilitas teknologi modern. Selain itu, baik sifat, bentuk dan wujudnya sudah mulai menunjukkan adanya perubahan karena *sambatan* dalam bidang pertanian dirasa kurang menguntungkan dan kurang efisien bagi kedua belah pihak baik yang *disambat* ataupun *penyambat*. Akibat adanya perubahan orientasi dari sosial ke ekonomi, maka bentuk imbalan dari sistem *sambatan* dalam bidang pertanian mengalami perubahan. Sebelum masyarakat

mengenal teknologi modern, imbalan dari *sambatan* dalam bidang pertanian hanya makan ataupun *berkat* tetapi sekarang sudah berganti menjadi upah atau *bawon*. Sistem menyewa buruh tani dengan imbalan upah sekarang ini sering dijumpai di desa Sawo. Sistem imbalan dengan upah dinilai lebih baik untuk diberikan setelah melalui pertimbangan banyak hal seperti yang telah diuraikan dimuka.

Sambatan dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian sampai saat ini tidak mengalami perubahan baik sifat, bentuk dan wujudnya. Masyarakat tetap memberikan bantuan baik berupa materi ataupun non materi. Dalam pesta perkawinan bantuan diberikan untuk membantu sekaligus memeriahkan serta mensukseskan acara demi acara, sebelum sampai setelah upacara pesta perkawinan. *Sambatan* tersebut dilakukan karena adanya sifat timbal-balik, kita membutuhkan bantuan orang lain di lain hari sehingga kita harus membantu orang lain jika membutuhkan bantuan kita. Begitu pula dengan *sambatan* karena adanya kematian. Bantuan diberikan baik materi maupun non materi dengan maksud untuk meringankan beban serta menghibur keluarga yang ditinggalkan. *Sambatan* ini juga bersifat timbal-balik karena mereka yakin akan mengalami kematian juga, kalau kita ikut membantu maka besok kalau kita/keluarga kita meninggal pasti akan dibantu juga. Itulah salah satu penyebab mengapa *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian tetap ada dan tetap dipertahankan untuk dilestarikan di desa Sawo.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem *sambatan* dalam masyarakat desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi, maka dapat dicatat bahwa sesungguhnya ada nilai-nilai tertentu yang menjiwai sistem *sambatan* itu. Berdasarkan nilai-nilai itulah anggota masyarakat akan melakukan *sambatan*, tolong-menolong, ataupun kerjabakti dengan sesamanya dalam semua bidang kehidupan diantaranya *sambatan* dalam membangun rumah, *sambatan* dalam membangun desa, *sambatan* dalam pertanian, *sambatan* dalam pesta perkawinan dan *sambatan* karena adanya kematian. Adapun nilai-nilai yang menjiwai *sambatan* antara lain nilai persatuan dan solidaritas, nilai musyawarah mufakat dan nilai kemanusiaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam *sambatan* nampak diwarnai adanya teori pertukaran sosial disamping tolong-menolong. Ada suatu kepercayaan bahwa si penerima akan berbuat sepadan dengan apa yang dilakukan oleh si pemberi. Lagi pula pada si pemberi ada harapan bahwa suatu ketika apa yang diberikan akan diterima kemudian, kalau tidak oleh dirinya, oleh keluarganya, bahkan siapa saja. Disini jelas ada relevansinya dengan apa yang lazim orang Jawa sebut sebagai *utang budi*, atau *gawe kebecikan*, *ngalah luhur wekasane*, *pada-pada tepa salira*.

Walaupun pada intinya ada prinsip timbal balik, namun masyarakat desa Sawo menganggap bahwa semua kegiatan *sambatan* di desa Sawo ini dimaksudkan untuk menciptakan persatuan dan persaudaraan yang lebih kuat diantara sesama warga desa Sawo. Adanya solidaritas yang tinggi, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Nilai-nilai kemanusiaan dapat terpupuk diantara mereka sehingga kita akan merasa susah jika tetangga yang susah, kita ikut senang jika tetangga senang sehingga akan terhindar dari jiwa individualis yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Kesemuanya itulah yang membedakan antara desa Sawo ataupun pedesaan umumnya dengan perkotaan.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa adanya beberapa bentuk sistem *sambatan* di desa Sawo, kecamatan Karangjati, kabupaten Ngawi, telah mengalami perubahan. Beberapa masyarakat sudah mulai berfikir ke arah kemajuan, mereka sudah mulai meninggalkan sesuatu yang sekiranya menurut mereka tidak efektif dan efisien. Semakin heterogennya mata pencaharian, semakin menonjol pula perbedaan antara si kaya dan si miskin, semakin menipisnya rasa kolektivitas dan makin tebalnya sifat individualitas. Akibat dari semua itu dapat diamati bahwa di desa Sawo sudah mulai menunjukkan adanya perubahan dari solidaritas mekanis ke arah solidaritas organis, seperti yang diungkapkan oleh Webber.

5.2 Saran

Sambatan dalam memperbaiki/membangun sarana dan prasarana desa perlu terus dilestarikan dan ditingkatkan partisipasinya. Partisipasi aktif dari masyarakat perlu ditingkatkan, semuanya diharapkan turut berpartisipasi dalam semua kegiatan sambatan tersebut. Perlu dihilangkan adanya rasa keterpaksaan untuk ikut berpartisipasi dalam *sambatan* memperbaiki/membangun sarana dan prasarana desa. Peranan aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat sangat diperlukan sekali untuk memberikan kesadaran, dorongan dan menggalakkan masyarakat untuk tetap aktif berpartisipasi demi kemajuan desa dengan cara yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Hans. 1986. *Antropologi Budaya*. NTT: Nusa Indah
- Freedman, Jonathan L & L Anne Peplau. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlanga
- Gunawan, Rudy & Fx. Haryanto. 1981. *Pedoman Rencana Rumah Sehat*. Jogjakarta: Yayasan Sarana Cipta
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern di Indonesiakan* oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia
- Johnson, PD. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Kaplan, David & Albert A Manners. 1999. *Teori Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Karnadi, Dono Agus. 1994. *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Daerah Jawa Tengah Merupakan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah*. Semarang Jawa Tengah
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Keesing, M. Roger. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- , 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial
- , 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jogjakarta: Djambatan
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: Gramedia
- , 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lakebo, Berthin. 1982. *Sistem Gotong-Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta

- Lakebo, Berthin. 1982. *Sistem Gotong-Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki. 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Malo, Manasse & Sri Trisningtias. 1992. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. Lexy. A. M. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Remaja Rosda karya
- . 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin
- Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notosusanto, dikutip Geriya dalam buku Bagus, I Gusti Ngurah. 1986. *Depdikbud Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Adat-Istiadat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jakarta
- Poedjawidjana. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: Gramedia
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sajogjo, Pudjiwati. 1991. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada
- Singarimbun, Masri & Sofyan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya CV
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Utara: PT Grafindo Persada

Suwondo, Bambang. 1982. *Sistem Gotong-royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

-----, 1983. *Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Vrendenbregt, J. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia

★ Wawancara-wawancara:

Wawancara responden, Kasiran. 10 Februari 2003. Sambatan dalam Memperbaiki/Membangun Rumah

Wawancara responden, Sandim, Suwarno, Sutrisno. 15 Februari 2003. Sambatan dalam Membangun Rumah, Sambatan karena Adanya Kematian dan Sambatan dalam Perkawinan

Skripsi/ Artikel :

Puryono. "*Solidaritas Sosial Tukang Ojek*". dalam Skripsi FISIP UNEJ. 1989

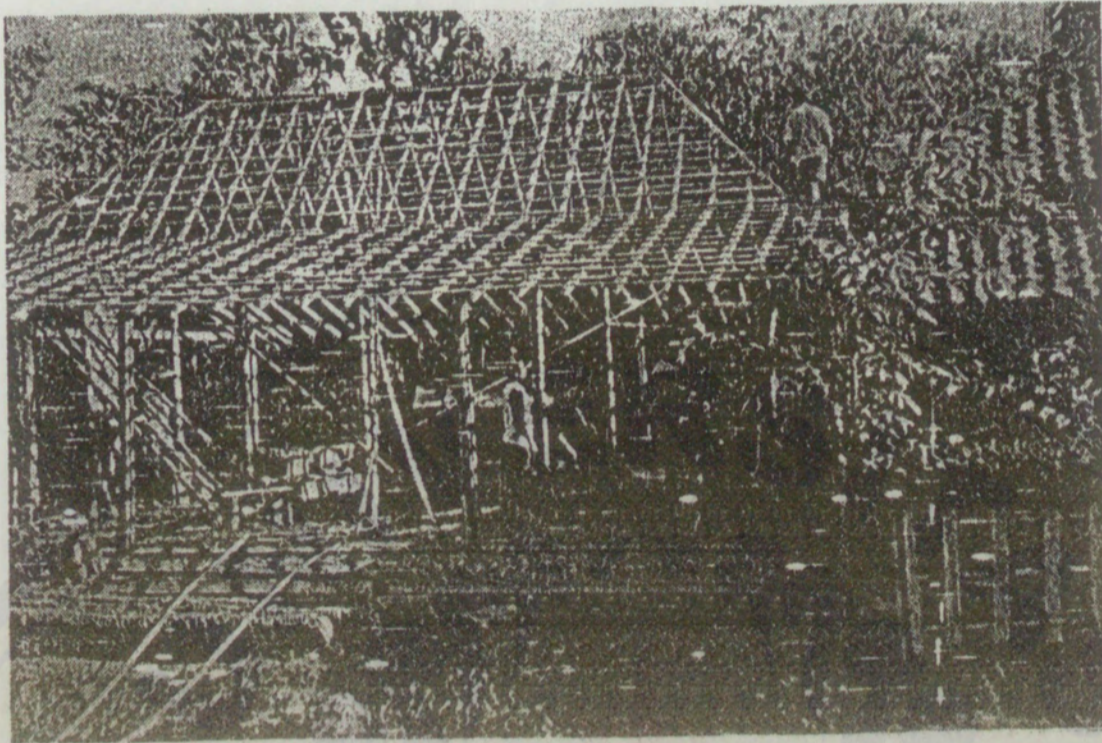
Reni, Windu Sulistyono. "*Eksistensi Nilai-Nilai Spiritual Yang Mempengaruhi Pengabdian Abdi Dalem Kraton Jogjakarta*". dalam Skripsi FISIP UNEJ. 1994

Saktiana, Hari Dantja. "*Gotong- Royong Di Pemukiman Baru*". dalam Skripsi FISIP UNEJ

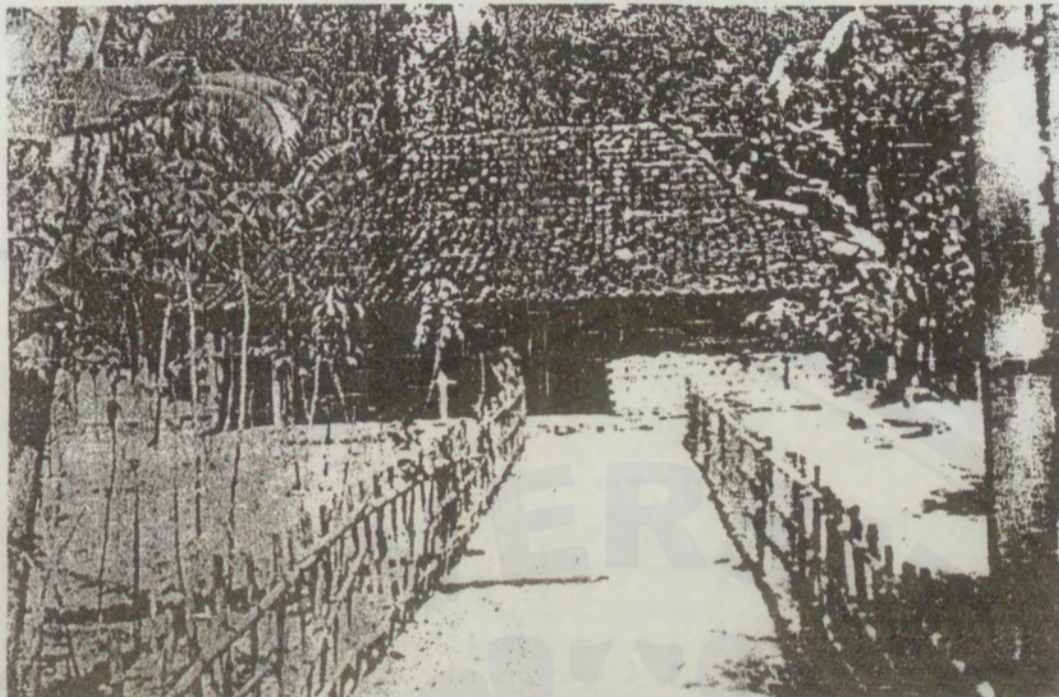
Supriadi. 2002. "*Profil Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi Tahun 2002/ 2003*". Ngawi: Kantor Pembangunan Masyarakat Desa Kabupaten Dati II Ngawi

Utami, Sri. "*Dampak Tradisi Menyumbang Dalam Hajat Perkawinan Masyarakat Desa Pekauman*". dalam Skripsi Fisip UNEJ

Widyanto, Arief. "*Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Lingkungan*". dalam Skripsi FISIP UNEJ



Gambar 1.
Rumah bapak Sandim (35 tahun) warga Dusun Klempun, Desa Sawo,
Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi yang dikerjakan dengan sistem
sambatan



Gambar 2.

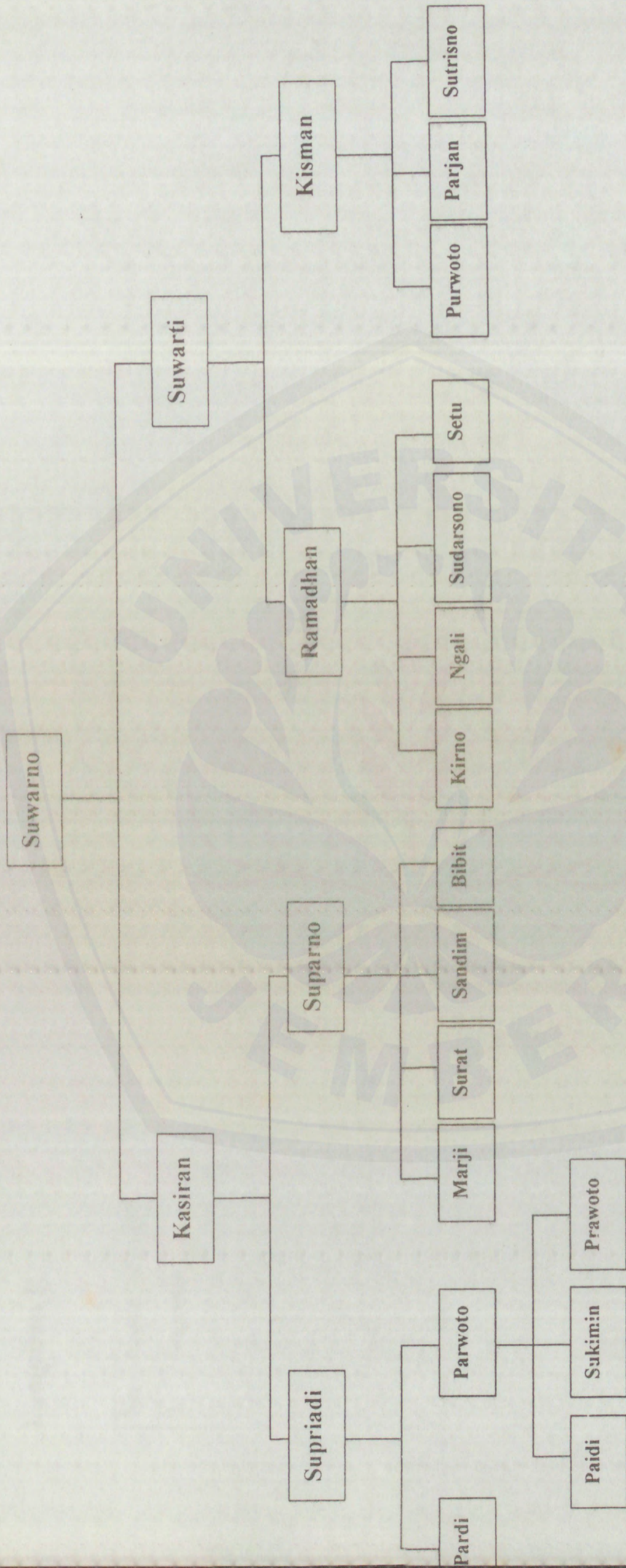
Keadaan rumah seorang penduduk Dusun Sawo I, Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi yang tampak dari luar. Pekarangan/ ladang yang ditanami dengan beberapa tanaman produktif.



Gambar 3.

Keadaan rumah salah satu penduduk Dusun Sawo II, Desa Sawo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi yang tampak dari dalam.

PROSES PENENTUAN INFORMAN



Lampiran I:

IDENTITAS INFORMAN

No.	Nama Informan	Agama	Dusun Asal	Pendidikan	Umur	Jumlah Anak	Pekerjaan/ Jabatan
1.	Supriadi	Islam	Sawo II	SMA	34 tahun	-	Kepala Desa
2.	Suparno	Islam	Klempun	SMP	57 tahun	2	Sekretaris Desa
3.	Paidi	Islam	Ngayam	SMP	40 tahun	3	Kepala Urusan Pembangunan
4.	Parwoto	Islam	Klempun	SMP	45 tahun	3	Kaur Kestra
5.	Sukimin	Islam	Sawo I	SMP	37 tahun	4	Kaur Keuangan
6.	Pardi	Islam	Sawo II	SMP	47 tahun	3	Kaur Umum
7.	Marji	Islam	Sawo I	SD	42 tahun	2	Kepala Dusun Sawo I
8.	Surat	Islam	Gayam	SD	42 tahun	5	Kepala Dusun Gayam
9.	Sandim	Islam	Klempun	SMP	35 tahun	2	Kepala Dusun Klempun/ Tani
10.	Bibit	Islam	Sawo II	SD	50 tahun	3	Kepala Dusun Sawo II
11.	Ramadhan	Islam	Sawo I	SMA	60 tahun	2	Ketua Adat
12.	Prawoto	Islam	Sawo I	SMP	50 tahun	3	Ketua Adat
13.	Kirno	Islam	Sawo II	SD	62 tahun	4	Ketua Adat
14.	Kasiran	Islam	Sawo II	SD	76 tahun	3	Orang Tertua
15.	Kisman	Islam	Sawo I	SD	72 tahun	1	Orang Tertua

16.	Setu	Islam	Sawo II	SD	65 tahun	-	Orang Tertua
17.	Pawoto	Islam	Sawo II	SMP	50 tahun	3	Modin/ Tokoh Agama
18.	Parjan	Islam	Sawo I	SD	45 tahun	2	Tokoh Agama
19.	Sudarsono	Islam	Sawo II	SD	42 tahun	4	Tokoh Agama/ Tani
20.	Ngali	Islam	Sawo II	SD	47 tahun	3	Tokoh Agama
21.	Suwarno	Kristen	Sawo I	SD	47 tahun	5	Buruh Tani
22.	Sutrisno	Islam	Gayam	SD	45 tahun	2	Tani
23.	Suwarti	Islam	Sawo I	SD	45 tahun	2	Tani



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Dr. Wahidin No. 16 Telp. (0351) 749074
NGAWI

SURAT - KETERANGAN

Untuk melakukan survey/research

Nomor : 0720/14415.104/2003

Membaca : Proposal dari Sdr/Sdri. ERNAWATI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS
Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1972. JEMBER.
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972
Nomor : Gub/187/1972.
3. Surat Keterangan untuk melakukan Survey/Research dari Kepala Badan
Kesatuan Bangsa Propinsi Jawa Timur Tanggal

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey/ Research oleh :

Nama Penanggung Jawab : Dr. H. SC. Agr. DIDIK SULISTYANTO ✓
Alamat : Jl. Jawa VI No. 7 Jember
Thema : " BUDAYA SAMBATAN SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT
DESA DI DESA SAWO KEC. KARANGJATI KAB. NGAWI "
Tempat : Desa Sawo Kec. Karangjati Kab. Ngawi
Lama Survey/ Research : 2 (Dua) Bulan dari tgl. 23 Jan s/d. 23 Pebruari 2003
Peserta : -

DENGAN KETENTUAN - KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada MUSPIKA setempat.
2. Memelihara tata tertib, keamanan dan perilaku meneladani, bergaul ditengah-tengah masyarakat untuk dapat diterimanya karena tidak menyinggung Agama, Bangsa dan Negara.
3. Hasil Survey/Research bukan untuk konsumsi media cetak melainkan untuk memenuhi kurikulum pendidikan.
4. Survey/Research dilaksanakan di Daerah/Desa-desa, untuk ini agar dapatnya peserta Survey/Research menyesuaikan daerah setempat, sehingga tidak menimbulkan masalah baru.
5. Membantu himbuan Pemerintah tentang dilaksanakan Tri Kerukunan Umat Beragama dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak menyinggung perasaan penduduk setempat.
6. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku atau tidak dibenarkan melaksanakan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan.
7. Surat Keterangan ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata yang bersangkutan tidak mematuhi ketentuan - ketentuan yang berlaku.

Ngawi, 23 - 01-2003



KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN NGAWI

H.M. FAUZY HANIK, SH, MSI.

Pembina
NIP. 010 148 297

TEMBUSAN : Disampaikan kepada :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Jawa Timur di Surabaya.
2. Dan Dim 0805 Ngawi
3. Ka Polres Ngawi.
4. Kades Sawo Kec. Karangjati
5. Camat Karangjati
6. A r s i p
7. _____



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818 Jember 68121
E-mail : lemlit_unej@jember.telkom.net.id

Nomor : 036/J25.3.1/PL.5/2003
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan
Penelitian

13 Januari 2003

Kepada : Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Dan Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Ngawi
di -

NGAWI.

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 0101/J25.1.2/PL.5/2003 tanggal 11 Januari 2003, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : ERNAWATI / 99-1191
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa VI No. 7 Jember.
Judul Penelitian : Budaya Sambatan Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Di Desa Sawo Kec. Karangjati Kabupaten Ngawi).
Lokasi : Desa Sawo, Kec. Karangjati, Kabupaten Ngawi.
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan bapak untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan bapak disampaikan terima kasih.

Dr. Didik Sulistyanto
Ketua,
Sekretaris
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.